

**TAKDIR DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT DESA  
MALASIN, KECAMATAN SIMEULUE BARAT, KABUPATEN  
SIMEULUE**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh :

**ROLI HENDRA**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam  
NIM: 311303306



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
2017 M / 1438 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Roli Hendra  
Nim : 311303306  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 31 Juli 2017

Yang menyatakan,



Roli Hendra  
Nim. 311303306

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya:

Nama : Roli Hendra  
Nim : 311303306  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 31 Juli 2017

Yang menyatakan,

Roli Hendra  
Nim. 311303306

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu  
Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

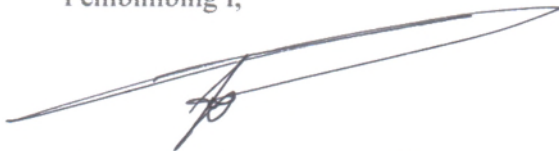
Diajukan Oleh

**Roli Hendra**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam  
NIM : 311303306

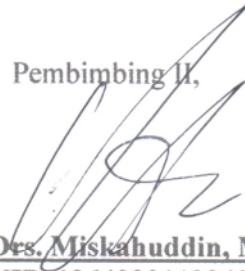
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Dr. H. T. Safir Iskandar Wijaya, MA**  
NIP. 195602071982031002

Pembimbing II,



**Des. Miskahuddin, M.Si.**  
NIP. 196402011994021001

## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu  
Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh

**Roli Hendra**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam  
NIM : 311303306

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Dr. H. T. Safir Iskandar Wijaya, MA**  
NIP. 195602071982031002

**Drs. Miskahuddin, M.Si.**  
NIP. 196402011994021001

**SKRIPSI**

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu  
Dalam Ilmu Ushuluddindan Filsafat Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal: 07 Agustus 2017 M  
14 Djul 1438 H

di Darussalam-Banda Aceh

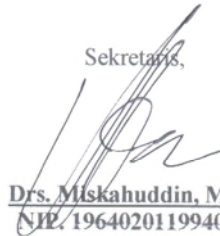
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, MA  
NIP. 195602071982031002

Sekretaris,



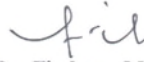
Drs. Miskahuddin, M.Si  
NIP. 196402011994021001

Anggota I,



Dr. Ernita Dewi, S.Ag, M.Hum  
NIP. 197307232000032002

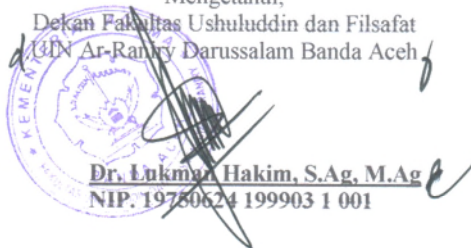
Anggota II,



Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si  
NIP. 197707042007011023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, S.Ag, M.Ag  
NIP. 19750624 199903 1 001

## **SKRIPSI**

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal : 07 Agustus 2017 M  
14 Djul 1438 H

di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

**Dr. H. T. Safir Iskandar Wijaya, MA**  
**NIP. 195602071982031002**

**Drs. Miskahuddin, M.Si.**  
**NIP. 196402011994021001**

Penguji I,

Penguji II,

**Ernita Dewi, S.Ag, M.Hum**  
**NIP: 197307232000032002**

**Firdaus, M.Hum., M.Si.**  
**NIP: 197707042007011023**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

**Dr. Lukman Hakim, M.Ag**  
**NIP. 197506241999031001**

## ABSTRAK

Takdir dalam Perspektif Masyarakat Desa Malasin, Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue memiliki pemahaman konsep takdir yang berbeda-beda. Dalam hal ini penulis bertujuan untuk memahami bagaimana pemahaman warga masyarakat Desa Malasin yang mengatakan bahwa kemiskinan yang terjadi pada desa Malasin dalam konsep takdir yang telah ditakdirkan sebagai masyarakat yang miskin sehingga sekeras apapun berusaha untuk membangun perekonomian di Desa Malasin tidak akan membuat Desa Malasin kepada yang lebih baik. Dari pengalaman tersebut, penulis melakukan penelitian pada Desa Malasin agar mengetahui bagaimana pengaruh antara pemahaman konsep takdir pada masyarakat Desa Malasin terhadap kemiskinan yang terjadi pada masyarakat Desa Malasin.

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan. Dengan melakukan metode penelitian observasi mengamati dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (pengamatan secara langsung), dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran, dan metode penelitian wawancara percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberi jawaban atas pertanyaan itu.

Hasil penelitian menunjukkan takdir dibagi kepada dua defenisi antara yang berpendapat bahwa takdir merupakan suatu ketentuan yang telah ditetapkan sejak zaman azali dan takdir yang bermakna suatu aturan yang berlaku pada alam semesta, termasuk manusia. Definisi pertama menghasilkan konsep bahwa perbuatan manusia telah ditentukan dan ditetapkan. Dengan kata lain manusia terpaksa dalam setiap perbuatannya. Sedangkan definisi kedua melahirkan pemikiran bahwa manusia bebas menentukan keinginan dan perbuatannya. Namun dalam merealisasikan perbuatannya tersebut manusia wajib memperhatikan dan memenuhi aturan yang berlaku tersebut. Kedua pengertian ini telah berlaku dalam Islam dan memiliki dalil dalam Al-Qur'an yang meletakkan dasar pondasi daripada pemahaman yang diatas.

Kata kunci: takdir, masyarakat malasin, simeulue.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt atas karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw, keluarganya dan para-para sahabat yang tetap setia berjuang bersamanya.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini yang berjudul Takdir dalam Perspektif Masyarakat Desa Malasin, Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung, membantu dan menyemangati. Khususnya kepada ibunda tercinta Alm Rosni dan ayahanda Jasman, dua orang yang sangat berjasa dan tiada henti-hentinya memberi dorongan, semangat dan motivasi agar penulis mau bersungguh-sungguh di dalam menyelesaikannya.

Kepada Bapak Prof. Dr. H. Syamsul Rijal, M.Ag. sebagai Penasehat Akademi yang selalu membimbing penulis baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Selanjutnya kepada Bapak Dr. H. T. Safir Iskandar Wijaya, MA, dan kepada Bapak Drs. Miskahuddin, M.Si selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Juga kepada Dr. Fuad Ramly, S.Ag., M.Hum yang selama ini telah banyak memberikan motivasi dan materi. Juga kepada seluruh staf prodi Aqidah dan Filsafat Islam serta seluruh dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama ini.

Kepada teman-teman seperjuangan tercinta: Zulfikar Rizal Haris Pohan, Muhammad Rizka, Mustafa Sahuri, Tengku Habibi, Muhammad Ridha, dan Martini, Mauri Mahardika Putri dan seluruh mahasiswa aqidah filsafat khususnya angkatan 2013 yang telah membantu, baik berupa semangat maupun dorongan dalam penyelesaian skripsi ini. Tidak lupa juga kepada Odah, Susi, Jul, Maks, Cut, Ari dan seluruh teman-teman kpm Alue Meutuah angkatan 2017 yang merupakan rekan pemberi dorongan konstruktif di dalam menghadapi ujian mahasiswa tingkat akhir.

Selanjutnya, kepada Fera Juliana Sukma yang selalu memberikan motivasi, penyemangat, dan waktu luang selama penulis melakukan penulisan skripsi ini. Berkat doa dan motivasi yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Swt memberikan balasan setimpal kepada semuanya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaannya, karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dari para pembaca demi kesempurnaan ke depannya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 06 Agustus 2017

Penulis,

Roli Hendra

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>6</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>E. Penjelasan Istilah .....</b>	<b>7</b>
<b>F. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>9</b>
<b>G. Metode Penelitian.....</b>	<b>10</b>
1. Jenis penelitian .....	10
a. Lokasi penelitian .....	11
b. Populasi dan sampel .....	12
2. Teknik pengumpulan data .....	13
a. Observasi.....	13
b. Wawancara.....	14
c. Dokumentasi .....	14
3. Teknik pengumpulan data .....	15
4. Teknik penulisan .....	15
<b>H. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>16</b>
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN .....</b>	<b>18</b>
<b>A. Kajian Pustaka .....</b>	<b>18</b>
1. Pengertian takdir .....	18
a. Penafsiran takdir dalam Al-Qur'an .....	19
b. Takdir dalam pemahaman Islam .....	27
2. Pembagian takdir dan tingkatan takdir.....	30
a. Pembagian takdir.....	30
b. Tingkatan takdir .....	31
3. Indikator pemahaman konsep takdir pada masyarakat Desa Malasin.....	33
a. Mengetahui pengertian takdir .....	33
b. Memahami peran manusia sebagai makhluk Musayyar Dan Mukhayyar.....	34
c. Memahami hidayah Allah SWT.....	34

d. Kehendak bebas manusia .....	35
e. Memahami posisi manusia .....	36
<b>B. Kerangka pemikiran.....</b>	<b>37</b>
1. Takdir dalam pemahaman tokoh Islam .....	37
2. Hubungan takdir dan corak kehidupan masyarakat Desa Malasin.....	38
3. Takdir dan kemiskinan masyarakat Desa Malasin.....	39
<b>BAB III GAMBARAN UMUM PENELITIAN DESA MALASIN .....</b>	<b>40</b>
<b>A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....</b>	<b>40</b>
1. Sejarah singkat Desa Malasin .....	40
2. Nama-nama perangkat Desa Malasin.....	42
3. Infarasturuktur umum Desa Malasin.....	43
4. Letak geografis Desa Malasin .....	44
5. Rekapitulasi jumlah penduduk Desa Malasin .....	46
<b>B. Data Hipotesis.....</b>	<b>47</b>
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....</b>	<b>49</b>
<b>A. Cacatan Awal Penelitian .....</b>	<b>49</b>
<b>B. Hasil Penelitia .....</b>	<b>50</b>
1. Pemahaman masyarakat Desa Malasin tentang takdir.....	50
2. Bagaimana pengaruh takdir pada masyarakat Desa Malasin terhadap kondisi kemiskinan .....	56
<b>C. Pembahasan .....</b>	<b>63</b>
<b>D. Analisis .....</b>	<b>65</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>67</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>67</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>68</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Takdir merupakan salah satu hal yang tidak asing lagi dalam kehidupan manusia. Takdir yang merupakan ketentuan Tuhan sering diberikan pemaknaan yang sama dengan nasib. Dalam hal ini sebenarnya kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Jika takdir mengajarkan pada manusia agar tegar, dinamis, dan kreatif dalam menyingkapi kehidupan. Maka nasib adalah sebaliknya, cenderung mendorong manusia untuk bersikap pasrah, statis, dan malas.<sup>1</sup>

Islam, suatu agama yang mengatur kehidupan sosial tidak hanya berhubungan dengan Tuhan semata, akan tetapi memasukan manusia dan alam dalam unsur keimanan sehingga menciptakan suatu pondasi pola pikir yang kuat dalam menentukan arah pola pikir dalam kehidupan sosial.<sup>2</sup> Dari pondasi itu melahirkan berbagai persepsi keimanan yang saling mempengaruhi nilai-nilai kehidupan sebagaimana didalam Islam terdapat rukun Iman yang salah satunya beriman kepada *Qadha* dan *Qadar* yang bermuara pada satu aspek kehidupan yang disebut dengan takdir.

Kajian dalam permasalahan takdir sudah menjadi pembahasan dari zaman klasik hingga kontemporer, baik di Timur maupun di Barat. Bahkan problematika takdir yang diantaranya membahas apakah manusia memiliki kebebasan kehendak

---

<sup>1</sup>Mustofa, Agus, *Mengubah Takdir*, (Surabaya: PADMA press, 2006), 25.

<sup>2</sup>Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dalam Bingkai KeIndonesiaan dan Kemanusiaan Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), 26.

atau perbuatannya telah ditentukan sebelumnya (ditakdirkan) telah menjadi sebuah permasalahan filsafat tertua yang mencapai puncaknya pada pemikiran filsafat Islam.

Permasalahan dalam memahami takdir menimbulkan beberapa persepsi dikalangan masyarakat Simeulue, terutama pada masyarakat Desa Malasin. Pemahaman masyarakat Desa Malasin mengenai takdir masih kurang dikarenakan pendidikan dan agama yang belum memadai. Keterbelakangannya pendidikan di Desa Malasin diakibatkan daripada kurangnya tenaga pengajar dan ditambah lagi kekurangan infrasetrutur baik itu secara materi maupun non materi. Keterbelakangan pemahaman masyarakat Desa Malasin terhadap agama diakibatkan kurangnya tokoh-tokoh agama, litelatur-litelatur agama, dan ilmu pengetahuan yang belum memadai. Sehingga masyarakat mudah dipengaruhi budaya yang turun-temurun, kemudian mempercayai hal-hal yang gaib yang bertentangan dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah.

Tradisi yang masih melekat pada Desa Malasin adalah kepercayaan mengenai hal-hal yang mistik. Oleh sebab itu masyarakat Desa Malasin meletakkan otoritas pemahaman dan sumber pengalaman takdir pada sesuatu yang mereka kerjakan atau laksanakan masih berpegang pada orang-orang yang sakti (dukun) dan benda-benda yang mampu melindungi mereka.

Terlepas dari permasalahan pandangan mengenai takdir membawa dampak yang tidak kecil dalam kehidupan. Sebagian orang berkeyakinan salah mengenai takdir bahwasanya Tuhan atas berbagai kesulitan dan kemalangan yang menyimpannya. Keadaan ini membuktikan bahwa pandangan mengenai takdir akan mempengaruhi sikap dan mental seseorang dalam kehidupan.

Setidaknya terdapat perbedaan dalam sikap dan mental seseorang dalam kehidupan. Sehingga memberikan perbedaan dalam bersikap antara orang yang mempercayai bahwa dirinya adalah wujud yang terbelenggu dengan orang yang meyakini bahwa dia sendirilah yang berkuasa sepenuhnya atas masa depan dan nasibnya.

Takdir dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai yang sudah lebih dahulu ditentukan oleh Allah SWT.<sup>3</sup> Secara etimologi takdir dalam bahasa Arab, *qadara-yaqduru-qadran*, yang berarti kuasa mengerjakan sesuatu.<sup>4</sup> Dan ketika membentuk kata takdir mempunyai arti yang ditakdirkan, ditentukan Allah SWT. Percaya kepada takdir atau *Qadha* dan *Qadar*, merupakan rukun iman ke-6 atau terakhir. Beriman kepada takdir artinya seseorang mempercayai dan meyakini bahwa Allah telah menjadikan segala makhluk dengan kuasa dan ilmuNya.

Takdir dalam kanzah ilmu keIslaman dikenal dengan berbagai alur pemikiran yang walaupun bermuara pada al-Qur'an dan Sunnah akan tetapi mempunyai alur penafsiran dan intepertasi yang berbeda pula. Seperti tiga aliran teologi yang membahas takdir dalam perspektif yang berbeda. Aliran-aliran itu adalah Qadariyah, Jabariyah, dan Ahlul As-Sunnah.<sup>5</sup>

Qadariyah membahas takdir adalah suatu kehendak bebas manusia yang melakukan hukum kausalitas, seperti rajin pangkal pandai, hemat pangkal kaya, dan bersih pangkal sehat. Sedangkan jabariyah menafsirkan takdir sesuatu yang terjadi di alam ini atas semua kehendak Tuhan. Sedangkan pada pandangan Ahlul As-Sunnah

---

<sup>3</sup>W.J.S. poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Edisi Ketiga, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, 2003), 1184.

<sup>4</sup>Imron Am, *Memahami Takdir Secara Rasional Imani*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), 15.

<sup>5</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), 33-35.

takdir berada pada poros tawakkal dimana usaha dan nasib berada pada pilihan kehidupan manusia itu sendiri.<sup>6</sup>

Indonesia memahami konsep takdir dalam persepsi berbeda-beda karena latar belakang tempat, kebudayaan, dan pola pikir. Takdir pun tidak dapat dipersepsikan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri tanpa ada faktor lingkungan dan ruang lingkup sosial. Sebab, takdir sendiri adalah sebuah proses. Dalam satu ruang lingkup masyarakat yang beragam pendefinisian dan penghayatan tentang takdir bisa berbeda-beda cara pandang. Terlebih dalam corak masyarakat yang kental dengan dogma dan aturan-aturan kehidupan sosial dari leluhur seperti masyarakat di Simeulue.

Simeulue suatu kabupaten yang terletak pada provinsi Aceh yang mana terletak di jajaran salah satu kepulauan di samudera Hindia. Hal ini menyebabkan berbagai ragam corak pemikiran yang berdiri sendiri maupun pemikiran yang berakulturasi dengan daerah sekitar. Seperti pemikiran mengenai masalah takdir.

Titik temu pemahaman takdir dalam masyarakat Simeulue belum ditemukan karena beragamnya anggapan terhadap takdir. Seperti di salah satu daerah di Simeulue yaitu Desa Malasin, Kecamatan Simeulue Barat yang masyarakatnya plural dan memiliki latar belakang pendidikan serta pemahaman agama yang berbeda-beda. Sebagian besar masyarakat Desa Malasin masih kurang terhadap pemahaman tentang beragama karena latar belakang pendidikan yang masih kurang, kepercayaan hal-hal yang bernuansa mistik, buta huruf, dan tidak ada keingintahuan mempelajari tentang agama.

---

<sup>6</sup>Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia ?*, Kajian Komprehensif atas sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara, (Bandung: Mizan, 2012), 41



Di samping kurangnya pendidikan dalam masyarakat Desa Malasin sehingga menyebabkan kemiskinan dalam tuntutan masyarakat. Keadaan ini menjadi suatu pembahasan yang menarik tentang bagaimana persepsi masyarakat terhadap kehidupan dan garis nasib yang tekukung oleh dogma-dogma kemiskinan dan yang masih mempercayai pada hal-hal yang mistik, seperti lebih memilih kepada dukun daripada dokter untuk menyembukan penyakitnya, benda-benda yang dapat mendatangkan rezki dan manfaat baginya. Sehingga masalah garis kehidupan dianggap sudah sebagai suatu yang turun-temurun seperti kemiskinan. Manusia dianggap tidak bisa berdaulat dengan takdirnya sendiri sehingga kemiskinan dianggap sebagai takdir.

Takdir disalah artikan sebagai sesuatu yang kaku sehingga pemahaman masyarakat Desa Malasin terhadap takdir kurang memahaminya dan enggan untuk merubah apalagi bersikap kritis terhadap takdinya sendiri.

Kurangnya pemahaman tentang pendidikan dalam bidang agama menjadi salah satu faktor mempengaruhi pola pikir dalam menjalankan kehidupan beragama atau menjadi masalah sehingga kemiskinan, kebodohan, dan taklid buta dalam beragama sehingga pemahaman keagamaan menjadi sempit.

Dalam hal ini kajian **Takdir Dalam Perspektif Masyarakat Desa Malasin, Kecamatan Simuelue Barat, Kabupaten Simeulue**, menarik dikajian ilmiah dalam bingkai penelitian keagamaan. Adapun fokus kajian ini terhadap pada konsep takdir itu sendiri, sehingga dengan penelitian kajian takdir dapat mempengaruhi masyarakat itu dapat berkembang.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut diatas, ada beberapa permasalahan yang kiranya perlu diangkat sebagai rumusan masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana takdir dalam pandangan Islam?
2. Bagaimana masyarakat Desa Malasin memahami takdir?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui takdir dalam perspektif Islam.
2. Untuk mengetahui masyarakat Desa Malasin memahami takdir.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini akan memberi kefahaman kepada penulis dan pembaca bahwa pentingnya memahami Takdir Dalam Perspektif Masyarakat Desa Malasin, Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue. Sebenarnya di dalam ajaran Islam mencakupi berbagai aspek kehidupan manusia, baik berhubungan dengan Allah SWT maupun dengan manusia.
2. Selain itu dapat di jelaskan bahwa pentingnya manfaat penelitian dalam skripsi ini bertujuan secara khusus untuk mengetahui lebih mendalam mengenai pengertian sebenarnya Takdir Dalam Perspektif Masyarakat Desa Malasin yang termaktub di dalam Al-Qur'an dan secara umumnya sebagai pengembangan khazanah pengetahuan keIslaman di lingkungan Universitas Islam Negeri khususnya dibidang Aqidah dan Filsafat Islam.

## E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan bagi pihak pembaca, maka penulis merasa perlu memberikan penjelasan istilah-istilah yang terangkai dalam judul skripsi ini. Istilah-istilah tersebut

### 1. Definisi takdir

Arti dari kata takdir adalah *qadar* atau *qadha* dan *qadar*.<sup>7</sup> Secara etimologis *qadha* adalah bentuk mashdar dari kata kerja *qadha* yang berarti kehendak atau ketetapan hukum. Dalam hal ini *qadha* adalah kehendak atau ketetapan hukum Allah SWT terhadap segala sesuatu, dan *qadar* secara etimologi adalah bentuk mashdar dari *qadara* yang berarti ukuran atau ketentuan. Dapat disimpulkan bahwa *qadar* adalah ukuran atau ketentuan Allah SWT terhadap segala sesuatunya, termasuk hukum sebab dan akibat yang berlaku bagi semua yang maujud.

Abdul Azis mengatakan bahwa masalah takdir sangat erat kaitannya dengan masalah ilmu, kehendak, kodrat, dan perbuatan Tuhan, dan erat kaitannya dengan masalah iradat, kodrat dan perbuatan manusia. Menurutnya esensi masalahnya terletak pada kaitannya dengan iradat dan perbuatan manusia. Manusia berbuat taat atau berbuat durhaka mengikuti kemauannya. Namun manusia bisa berbuat dengan kebebasannya itu dalam batas-batas yang dimungkinkan oleh hukum-hukum alam.<sup>8</sup>

Rosihon Anwar mengartikan bahwa *qadha* adalah ketetapan Allah sejak zaman azali sesuai dengan kehendakNya tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan makhluk. *Qadar* adalah ketetapan *qadha* Allah terhadap semua makhluk

---

<sup>7</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 456.

<sup>8</sup>Nukman Abbas, Al-Asy'ari: *Misteri Perbuatan Manusia dan Tuhan*, ( Jakarta: Erlangga, 2002), 213.

dalam kadar dan bentuk sesuai dengan kendaknya. Hubungan antara *qadha* dan *qadar* sangat berkaitan dimana *qadha* berarti rencana, ketentuan, atau hukum Allah sejak zaman azali dan *qadar* adalah pelaksanaan dari hukum Allah. Oleh karena itu istilah *qadha* dan *qadar* disebut dengan istilah takdir.<sup>9</sup>

Muhammad Abduh berpendapat tentang takdir bahwa perbuatan manusia terjadi karena adanya tiga unsur yaitu akal, kemauan dan daya yang memberikan Tuhan atas diri manusia.<sup>10</sup> Manusia bebas untuk memilih tetapi tetap patuh pada sunnah Allah. Pendapat ini menghendaki untuk menjadi manusia aktif, produktif, dan kreatif. Sebagai akibat dari masalah tanggung jawab manusia terhadap perbuatannya adalah baik dan wajar. Hal tersebut tentunya bersumber pada peran penting serta pembekalan bagi manusia terhadap pelaksanaan perbuatannya.

Dari pengertian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa *qadha* adalah kehendak atau ketetapan hukum Allah SWT terhadap segala sesuatu, dan *qadar* adalah ukuran atau ketentuan Allah SWT terhadap segala sesuatunya. Terkait dengan takdirnya manusia diharuskan untuk aktif, produktif, dan kreatif terhadap dirinya sendiri karena perbuatan manusia terjadi adanya tiga unsur yaitu akal, kemauan dan daya yang diberikan Tuhan atas diri manusia, dan untuk mewujudkannya manusia harus berusaha yang berungguh-sungguh karena ada hukum sebab akibat (kausalitas).

## 2. Definisi masyarakat

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata masyarakat dapat diartikan pergaulan hidup manusia atau sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu

---

<sup>9</sup>Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 189.

<sup>10</sup>Nukman Abbas, Al-Asy'ari: *Misteri Perbuatan Manusia dan Tuhan...*, 191.

tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tertentu.<sup>11</sup> Dalam hal ini masyarakat merupakan sekumpulan orang-orang yang melakukan interaksi antar sesama sehingga membentuk sebuah ikatan persaudaraan, aturan-aturan, dan tatanan kehidupan.

### 3. Definisi Desa Malasin

Desa Malasin adalah merupakan suatu tempat yang dihuni oleh sebahagian masyarakat Aceh dikepulauan Simeulue, Kecamatan Simeulue Barat. Kata Malasin berawal dari bahasa daerah Simeulue itu sendiri yang dapat diartikan sebagai ombak yang besar.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Dalam tinjauan pustaka ini penyusun menghadirkan sejumlah referensi sebelumnya yang pernah membahas mengenai takdir. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui posisi penelitian ini ditengah beragamnya penelitian sebelumnya yang menyelidiki dan membahas permasalahan Takdir Dalam Perspektif Masyarakat Desa Malasin. Beberapa kajian mengenai Takdir telah banyak dilakukan oleh para penulis, namun kajian yang secara khusus yang membahas mengenai Takdir Dalam Perspektif Masyarakat Desa Malasin sepanjang pengamatan penulis belum pernah dilakukan akan tetapi ada buku yang mengkaji tentang Takdir, diantaranya yang dapat penulis sebutkan adalah:

Buku karangan Ibnu Qayyim Al Jauziyah, yang berjudul *Qadha dan Qadar Ulasan Tuntas Masalah Takdir*, menjelaskan bahwa pendapat Ibnu Qasim Al-

---

<sup>11</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...* 751.

Jauziyah berpendapat bahwa penjelasan yang benar dalam masalah Qadha, Qadar, Hikmah, dan Ta'lil ini merupakan suatu yang sangat dibutuhkan. Dengan demikian, manusia itu bukanlah bulu yang diterpa angin sebagaimana yang dilakui sebagian orang. Dan geraknya tidak seperti gerak pohon ketika diterpa angin. Tidak ada paksaan dan tekanan, karena keadilan itu menuntut tidak diberikannya beban kepada manusia yang melebihi kekuatan dan kemampuannya.

Buku karangan Harun Nasution yang berjudul *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* menjelaskan semua aliran berpegang kepada wahyu. Dalam hal ini perbedaan yang terdapat antara aliran-aliran itu hanyalah perbedaan dalam interpretasi mengenai teks ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Pada prinsipnya dalam setiap penelitian karya ilmiah di perlukan data-data yang lengkap dan objektif serta mempunyai metode tertentu sesuai dengan permasalahan yang hendak dibahas. Dalam pembahasan dan penguraian skripsi ini peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif.<sup>12</sup> Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan.

Penulis dalam penelitian ini dengan menggunakan metode deskripsi dan metode fenomenologis. Adapun yang dimaksud dengan metode dekripsi, yaitu penulis berusaha mendeskripsikan setiap kejadian dan kaitannya terhadap individu-

---

<sup>12</sup>Suharsimi Artikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka, 1993), 106.

individu yang terlibat didalam penelitian terhadap tulisan ini. Adapun yang dimaksud dengan metode fenomenologis, yaitu suatu pendekatan agama secara fenomenologis yang berarti disatu pihak untuk mencari dan mendapatkan suatu unsur didalam kesadaran manusiawi dimana agama bisa dijelaskan letaknya secara bersambung dan disisi lain sambil membina hubungan antara agama, manusia dan kebudayaan. Dalam arti kata, letak dan munculnya didalam kebudayaan sebagai suatu fenomena atau gejala.

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian penulis lakukan di Desa Malasin, Kecamatan Simuelue Barat, Kabupaten Simeulue. Aspek-aspek yang menjadi pertimbangan dalam memilih lokasinya karena penulis berasal dari Simeulue sehingga penulis mengetahui bagaimana sistem tatanan sosial, budaya, dan adat, sehingga memudahkan penulis sendiri untuk melakukan penelitian lapangan.

Selanjutnya secara akademik penulis adalah jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, sehingga sesuai dengan keilmuan yang digali dan tentunya untuk menambah pemahaman yang lebih luas lagi tentang bagaimana Takdir Dalam Perspektif Masyarakat Desa Malasin, Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue.

b. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan jumlah objek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi seluruh masyarakat Desa Malasin berjumlah 347 jiwa pada bulan Mei tahun 2017.

Sampel adalah sebagian dari populasi dan mempunyai ciri-ciri seperti populasi.<sup>13</sup> Dalam menentukan sampel digunakan teknik *purposive sampling*. Dalam hal ini sesuai pendapat Sugiono bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>14</sup> Maksud dari penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu karena keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang luas dan baik, tetapi peneliti bisa menentukan sampel berdasarkan tujuan.

Pengambilan sistem sampel ini dilakukan mengingat masyarakat Desa Malasin sangat banyak, dan tidak semua populasi dapat memberikan informasi secara tepat dalam kajian penelitian ini, maka penulis akan menentukan sampel melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan kepentingan peneliti. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pengambilan subjek anatar lain:

- 1) Pengambilan sampel harus didasarkan atas karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- 2) Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- 3) Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 13 orang, diantaranya yaitu:

- 1) 2 (dua) orang dari pihak pemerintahan kantor Desa di Malasin

---

<sup>13</sup>Safrilsyah, Firdaus M. Yunus, *Metode Penelitian Sosial*, (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013), 79.

<sup>14</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 8.



- 2) 1 (satu) orang dari pihak aparaturnya Masjid yang ada di Desa Malasin
- 3) 3 (tiga) orang dari pihak masyarakat dusun Fajar Kenangan
- 4) 3 (tiga) orang dari pihak masyarakat dusun Suka Damai
- 5) 3 (tiga) orang dari pihak masyarakat dusun Bofo Indah.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk kepentingan tulisan skripsi ini ialah sebagaimana yang biasanya digunakan oleh penulis sebelumnya, yaitu dengan melakukan observasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan wawancara secara terbuka dan mendalam yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah kepada kebutuhan penulis.

### a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (pengamatan secara langsung), dengan disertai pencatatan- pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran.

Penulis melakukan observasi terhadap keadaan masyarakat di kawasan Desa Malasin terkait permasalahan bagaimana pemahaman mengenai takdir dalam Perspektif Masyarakat Desa Malasin.

### b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberi jawaban atas pertanyaan itu. Metode ini digunakan oleh

Penulis guna mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan agar nantinya wawancara lebih terarah kepada pokok pembahasan, adapun subjek yang akan diwawancara adalah unsur-unsur penting dalam suatu daerah mencakup pemahaman takdir pada masyarakat Desa Malasin.<sup>15</sup>

Adapun jenis wawancara yang dilakukan oleh Penulis yaitu wawancara secara mendalam guna mendapatkan jawaban-jawaban dari terwawancara mengenai pandangan masyarakat Desa Malasin tentang Takdir.

#### c. Dokumentasi

Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat dan teori dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian disebutkan tehnik dokumenter atau studi dokumenter. Dalam tehnik ini penulisan berusaha mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan judul.

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

---

<sup>15</sup>Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 186.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif di dasarkan pada pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode ini berdasarkan kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan laporan hasilnya. Data yang diperoleh di klasifikasikan menurut fokus permasalahannya dan kemudian data tersebut diolah dan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian kemudian hasilnya akan disimpulkan.

#### 4. Teknik Penulisan

Dalam penyusunan hasil kajian dalam bentuk Skripsi ini penulis menggunakan dua data yaitu data primer dan data sekunder. Adapun yang dimaksud dengan data primer yaitu data yang diperoleh dari penelitian lapangan yang objeknya sebagian besar adalah para tokoh-tokoh agama, budaya, dan adat hukum yang ada di Desa Malasin. Adapun yang dimaksud dengan data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari literatur bacaan seperti buku, jurnal, skripsi dan bahan dari internet yang berkaitan dengan judul proposal Penulis Takdir Dalam Prespektif Masyarakat Desa Malasin.

Penulis juga dalam menyusun penulisan Skripsi tentunya memiliki buku acuan dalam penulisan, disini penulis berpedoman kepada buku, "*Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry tahun terbitan 2013*", yang menurut penulis lebih tepat digunakan berdasarkan bahwa penulis sendiri sebagai mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Ar-Raniry.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, dan halaman daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai bagian pendahuluan sampai penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam lima bab. Pada tiap bab terdiri dari sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I berisi pendahuluan umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab I ini menjadi landasan teoritis tentang kajian pustaka, yang meliputi: pengertian takdir, pembagian takdir dan tingkat takdir, indikator pemahaman konsep takdir pada masyarakat Desa Malasin. kerangka pemikiran: takdir dalam pandangan tokoh Islam, hubungan takdir dan corak kehidupan masyarakat Desa Malasin, takdir dan kemiskinan masyarakat Desa Malasin. Bab II menunjukkan kajian pustaka, sehingga dengan membaca bab II ini memperjelas bagaimana konsep takdir yang menjadi penelitian. Bab III berisi metode penelitian yang membahas tentang sejarah Desa Malasin, Nama-nama perangkat Desa Malasin, infrastruktur umum Desa Malasin, letak geografis Desa Malasin, rekapitulasi jumlah penduduk Desa Malasin,

hasil data hipotesis. Bab IV berisi tentang Cacatan awal penelitian, hasil penelitian, pembahasan, dan analisis.

Adapun bab V merupakan bab terakhir atau penutup, bab ini menguraikan tentang kesimpulan dalam penelitian skripsi ini, kritikan dan saran, kata penutup, daftar pustaka. Pada bab V ini, peneliti mengemukakan hasil kesimpulan atau hasil temuan yang penelitian lakukan di dalam penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Pengertian Takdir**

Kata takdir dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai yang sudah lebih dahulu ditentukan oleh Allah SWT.<sup>1</sup> Akan tetapi manusia diwajibkan untuk tetap berikhtiar dan bertawakkal, selebihnya tetap diserahkan kepada dzat yang menentukan takdir yaitu Allah SWT.

Peranan takdir dalam kehidupan manusia menentukan titik pijak memilih bagaimana jalan hidup secara individu maupun secara kelompok.<sup>2</sup> Dalam hal ini takdir menjadi sebuah aspek batasan bagaimana kebebasan yang dirasakan maupun dilakukan seseorang sehingga takdir tidak menjadi sebuah penghalangan maupun menjadi sebuah aspek permasalahan dalam masalah takdir. Sehingga takdir tidak menjadi terdogma menjadi sebuah penjara bagi manusia yang selalu terawasi tanpa ada kebebasan yang dirasakannya.

Takdir tidak lepas dari sebuah rumus tentang sebab-akibat, sebagaimana yang dituliskan oleh Imron Am "pemberian ukuran oleh Zat Pencipta Allah Rabbul alamin bagi setiap ciptaanNya atau semua yang maujud ini, yang dikaitkan dalam hubungan sebab-akibat, sehingga seluruh ciptaan ini maupun yang dapat berinteraksi antara satu sama dengan yang lain, yang kemudian melahirkan kualitas-kualitas atau

---

<sup>1</sup>W.J.S. poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, 1184

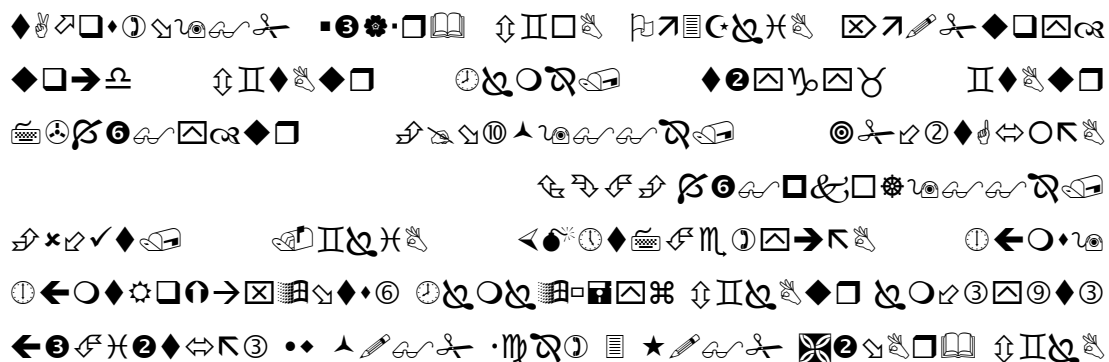
<sup>2</sup>Djaya Cahyadi, *Takdir Dalam Pandangan Fakh Al-Din Al-Razi*, (Jakarta: Program Studi Tafsir Hadits, Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah , 2011), 1.

kejadian-kejadian tertentu”.<sup>3</sup> Maka kebebasan manusia dalam menentukan takdir tidak lepas dari rumus sebab-akibat yang bermula pada jalan hidupnya yang dipilih secara berdaulat.

Keterbatasannya pendidikan masyarakat desa Malasin sehingga menimbulkan interpretasi dalam memahami tentang takdir ditambah dengan kurangnya tokoh-tokoh agama sehingga takdir di persepsi yang salah hal ini menyebabkan sebagian manusia banyak yang mempermasalahkan takdir sebagai sumber masalah dalam kehidupan dan menyalahkan takdir serta mengkambinghitamkan takdir karena kurangnya pemahaman dalam pengertian takdir yang sebenarnya. Sehingga dalam al-Qur’an membahas cukup banyak tentang apa dan bagaimana itu takdir.

a. Tafsiran Takdir dalam Al-Qur’an

Allah Swt mengirimkan sebuah kitab yang didalamnya terdapat tatanan kehidupan melalui firmanNya yang mulia yang disampaikan oleh lisan rasulNya. Dalam al-Qur’an menjelaskan takdir dalam arti yang sangat amat luas guna memudahkan manusai dalam menginterpretasi takdir. Pembahasan takdir dalam al-Qur’an begitu banyak di jelasin dalam surah-surah al-Quran, salah satu terdapat pada Surah Ar-Ra’d ayat 10-11.



<sup>3</sup> Imron Am, *Memahami Takdir Secara Rasional Imani...*, 16.



“Sama saja (bagi Tuhan), siapa di antara kamu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakan diri) di siang hari. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Ayat diatas ditafsirkan oleh M Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan tentang takdir dalam al-Quran: “Allah mengetahui yang gaib dan nampak, bahkan mengetahui segala sesuatu sebelum, pada saat dan sesudah wujudnya, maka sama saja bagi Allah *siapa di antara kamu yang merahasiakan ucapannya*, agar tidak ada yang mengetahui kecuali dirinya sendiri dan siapa yang berterus-terang dengannya, yakni dengan ucapan itu sehingga diketahui yang lain dan demikian juga sama saja bagiNya”. Apa hubungannya bunyi ayat yang berfirman *siapa di antara kamu yang merahasiakan ucapannya*, kepada pembahasan takdir? Takdir sendiri adalah terdiri dari dua tingkatan, masing-masing tingkatan mengandung dua perkara. Tingkatan pertama: Beriman bahwa Allah mengetahui apa yang dilakukan oleh makhluk dengan ilmuNya yang kadim dimana Dia disifati dengannya secara azali dan abadi dan Dia juga mengetahui seluruh keadaan mereka



berupa ketaatan, kemaksiatan, rizki, dan ajal, kemudian Allah menulis takdir-takdir makhluk di Lauh Manfuzh.<sup>4</sup>

Dalam pandangan Thabathaba'i melihat kaitan yang sangat erat antara penggalan ayat diatas "*mereka menjaganya atas perintah Allah*" dengan penggalan berikutnya yang menyatakan "*sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka*".<sup>5</sup> Dalam arti Allah menjadikan para *mu'qqibat* itu melakukan apa yang ditugaskan kepadanya yaitu memelihara manusia, sebagaimana dijelaskan diatas karena Allah telah menetapkan bahwa Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka, yakni kondisi kejiwaan mereka seperti mengubah kesyukuran menjadi kekufuran, ketaatan menjadikan kedurhakaan, iman menjadi penyukutan Allah, dan ketika itu Allah akan mengubah nikmat menjadi bencana, hidayah menjadi kesesatan, kebahagiaan menjadi kesengsaraan dan seterusnya..

Ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi menyakut kedua ayat diatas.

*Pertama*, ayat-ayat tersebut membahas tentang perubahan sosial, bukan perubahan individu. Dalam hal ini dipahami dari penggunaan kata qaum/ masyarakat pada kedua ayat tersebut. Selanjutnyan dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja, akan tetapi bisa saja perubahan bermula dari seseorang yang memberikan ide-idenya sehingga menyebarluaskan paham tersebut.

---

<sup>4</sup>Al-Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Al-Imam Muhammad Bin Abdul Wahhab, *Terjemahan Matan Empat Kitab Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: Darul Haq, 2011), 89.

<sup>5</sup>*Ibid.*, 90.

*Kedua*, penggunaan kata “qaum” juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin atau satu suku, ras, dan agama tertentu, tetapi ia berlaku umum, kapan dan dimana pun mereka berada. Selanjutnya pada ayat tersebut membahas tentang qaum, maka ini berarti sunnatullah yang dibicarakan berkaitan dengan kehidupan duniawi bukan ukhrawi.

*Ketiga*, kedua ayat tersebut juga membahas tentang dua pelaku perubahan. Pelaku yang pertama adalah Allah SWT yang mengubah nikmat yang dianugerahkanNya kepada suatu masyarakat atau pada siapa saja yang dialami oleh suatu masyarakat, atau katakanlah lahiriah masyarakat. Sedangkan pelaku kedua adalah manusia, dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada lahiriah mereka atau dalam istilah kedua ayat diatas (*ma bi qaumin*) menyangkut banyak hal, seperti kekayaan dan kemiskinan, kesehatan dan penyakit, kemuliaan atau kehinaan, persatuan atau perpecahan dan lain-lain yang berkaitan dengan masyarakat secara umum, bukan secara individu. Sehingga bisa saja ada diantara anggotanya yang kaya, tetapi jika mayoritasnya miskin, maka masyarakat tersebut dinamai masyarakat miskin dan begitu juga seterusnya.

*Keempat*, kedua ayat itu juga menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah, haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut lahiriah mereka. Tanpa perubahan ini, mustahil akan terjadi perubahan sosial. Karena boleh saja terjadi perubahan penguasa atau

bahkan sistem, tetapi lahiriah masyarakat tidak berubah, maka keadaan akan tetap bertahan sebagaimana sediakala. <sup>6</sup>

Pada ayat diatas dapat dipahami bagaimana meletakkan tanggung jawab yang besar terhadap manusia, karena darinya dipahami bahwa kehendak Allah atas manusia yang telah Dia tetapkan melalui sunnah-sunnahNya berkaitan erat dengan kehendak dan sikap manusia. Disamping tanggung jawab itu, ayat ini juga menganugerahkan kepada manusia penghormatan yang demikian besar. Betapa tidak, bukankah ayat ini menegaskan bahwa perubahan yang dilakukan Allah atas manusia tidak akan terjadi sebelum manusia terlebih dahulu melangkah. Demikian sikap dan kehendak manusia menjadi syarat yang mendahului perbuatan Allah SWT.

Mengenai ayat yang diatas dalam Tafsiran Ibnu Kasir, menjelaskan bahwa Allah SWT menceritakan perihal ilmuNya yang meliputi segala sesuatu dan kepada semua makhlukNya. Sama saja bagi Allah apakah sebagian dari mereka merahasiakan ucapannya atau terus terang, sesungguhnya Allah mendengar semuanya, tiada sesuatu pun yang tersembunyi bagiNya.

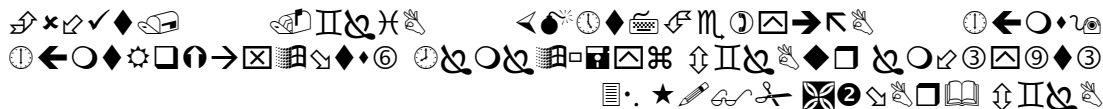
Siti Aisyah r.a telah mengatakan, “Maha suci Tuhan mendengarkannya meliputi semua suara. Demi Allah, sesungguhnya wanita yang menggugat datang kepada Rasulullah Saw, mengadukan perihal suaminya, sedangkan saat itu aku sedang berada disebelah rumah; dan sesungguhnya Rasulullah Saw, menyembunyikan sebagian dari ucapannya dariku, lalu turunlah firman Allah SWT, yang mengatakan:

“sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatannya kepada kamu tentang suaminya, dan mengaduhkan (halnya)

---

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 565-572.

kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawaban antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat'. (Al-Mujadilah: 1).



Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. (Ar-Ra'd: 11).

Penjelasan pada potongan ayat diatas menjelaskan bahwa ada malaikat-malaikat yang selalu menjaga hamba Allah secara bergiliran, ada yang di malam hari, ada pula yang di siang hari untuk menjaganya dari hal-hal yang buruk dan kecelakaan-kecelakaan. Sebagaimana bergiliran pula kepadanya malaikat-malaikat lainnya yang bertugas mencatat semua amal baik dan amal buruknya; mereka menjaganya secara bergiliran, ada yang di malam hari, ada yang di siang hari, yaitu di sebelah kanan dan sebelah kirinya yang bertugas mencatat semua amal perbuatan hamba yang bersangkutan. Malaikat yang ada di sebelah kanannya mencatat amal-amal baiknya, sedangkan yang ada di sebelah kirinya mencatat amal-amal buruknya.

Para Mujahid mengatakan bahwa tiada sorang hamba pun melainkan ada malaikat yang ditugaskan untuk menjaganya disaat ia tidur dan disaat ia terbangun, yakni menjaganya dari kejahatan jin, manusia, dan hewan buas. Tiada sesuatu pun dari makhluk itu yang datang kepada hamba yang bersangkutan dengan tujuan untuk memudaratkannya, melainkan malaikat penjaga itu berkata kepadanya."Pergilah kebelakangmu!" Kecuali apabila ada sesuatu yang ditakdirkan oleh Allah, maka barulah dapat mengenainya.

Sehubungan dengan tafsir ayat ini Ikrimah mengatakan bahwa mereka adalah para amir yang dikawal oleh para penjaga di depan di belakangnya. Ad-Dahhak

mengatakan, yang dimaksud adalah sultan (*penguasa*) yang dijaga atas perintah Allah, padahal penguasa-penguasa itu adalah orang-orang musyrik.

Makna lahiriah ayat ini hanya Allah yang lebih mengetahui bahwa yang dimaksud oleh Ibnu Abbas, Ikrimah, dan Ad-Dahhak dalam ungkapannya masing-masing menunjukkan bahwa penjagaan para malaikat kepada setiap hamba Allah menyerupai penjagaan para pengawal kepada raja dan amir mereka.

Imam Abu Ja'far ibnu Jarir sehubungan dengan hal ini telah meriwayatkan sebuah hadis garib; Ia mengatakan, telah menceritakan kepadaku Al-Musanna, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Abdus Salam ibnu Saleh Al-Qusyairi, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Jarir, dari Hammad ibnu Salamah, dari Abdul Humaid ibnu Ja'far, dari Kinanah Al-Adawi yang mengatakan bahwa Usman ibnu Affan masuk ke dalam rumah Rasulullah Saw, lalu ia bertanya, "Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepadaku tentang seorang hamba, ada berapa malaikatlah yang selalu menyertainya? "Rasulullah Saw bersabda, "Seorang malaikat berada di sebelah kananmu yang mencatat amal baikmu, ia adalah kepala (pemimpin) dari malaikat yang ada di sebelah kirimu.

Apabila kamu melakukan suatu kebaikan, maka dicatatkan sepuluh kebaikan; dan apabila kamu mengerjakan suatu keburukan (dosa), maka malaikat yang ada di sebelah kirimu berkata kepada malaikat yang ada di sebelah kananmu, 'Bolehkah aku mencatatnya?' Malaikat yang di sebelah kanan menjawab, 'jangan, barangkali dia memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepadaNya. Malaikat yang ada di sebelah kiri meminta izin kepada

yang ada di sebelah kanan sebanyak tiga kali. Dan apabila dia telah meminta izin sebanyak tiga kali, maka barulah malaikat yang di sebelah kanan berkata, 'Catatlah, semoga Allah membebaskan kita darinya. Seburuk-buruk orang yang kita temani adalah orang yang sedikit perasaan.'<sup>7</sup>

Dapat disimpulkan dari tafsiran M Quraish Shihab dan Ibnu Kasir dalam Al-Qur'an pada surah Ar-Ra'd ayat 10-11 menjelaskan bahwa takdir manusia terletak pada manusia itu sendiri kemana ia melangka dan kerjakan. Dalam hal ini takdir dalam pandangan Al-Qur'an ditegaskan bahwa manusia memiliki hak dan kewajiban memilih kemana hendak pergi akan tetapi Allah tidak merubah manusia itu sendiri baik dalam keadaan kemiskinan, kekayaan, kesesatan, dan kebodohan, akan tetapi Allah maha tahu apa yang dikerjankan dan dilakukan hambaNya.

Dalam kaca mata filsafat secara empiris kemiskinan, kebodohan, fanatisme buta dan kurang pemahaman tentang agama yang terjadi pada Desa Malasin pada ayat diatas dapat dilihat masyarakat Desa Malasin itu sendiri yang memilih takdirnya dan kebodohan itu sendiri yang melanda mereka bukan sebab akibat dari pada 'kaki tangan' Tuhan itu sendiri sehingga masyarakat Desa Malasin tingkat kemiskinan masih begitu tinggi dan pemahaman tentang agama masih sangat kurang diakibatkan rasa perubahan yang ditanamkan dalam diri mereka masih sangat kurang ditambah lagi rasa keingintahuan mereka sangat sedikit sehingga keinginan mereka untuk merubah keadaan dari kemiskinan menuju sesuatu yang lebih baik. Gejala tersebut menunjukkan keberadaan takdir dalam persepsi masyarakat Desa Malasin masih

---

<sup>7</sup>Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, (Bandung: Sinar baru Algensindo, 2003), 133-143.

sangat kurang sehingga penafsiran tentang takdir mereka bisa keliru dalam menafsirkan takdir.

b. Takdir dalam pemahaman Islam

Kajian dalam hal mengenai takdir, dalam agama Islam menjadi permasalahan yang begitu besar sehingga penafsiran mengenai takdir masih berbeda-beda penafsiran dan menimbulkan beberapa aliran dalam pemahaman takdir.<sup>8</sup> Dalam permasalahan takdir menimbulkan beberapa pertanyaan sampai dimanakah manusia sebagai ciptaan Tuhan, bergantung pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan dalam menentukan dan mengatur perjalanan hidupnya, atukah manusia terikat seluruhnya pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan?. Takdir dalam pandangan agama Islam memunculkan tiga aliran yang sangat berkembang pada saat ini. Paham itu adalah Qadariah, Jabariah, dan Alh sunnah.

Takdir dalam tiga aliran ini, dalamanggapi pertanyaan-pertanyaan seperti diatas kaum Qadariah berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Menurut paham Qadariah manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dengan demikian nama Qadariah berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada *qadar* atau kadar Allah.

Dalam paham Qadariah bahwa manusia memiliki hak kebebasan dan kemerdekaan sehingga dimuka bumi ini mereka bebas melakukan apa saja atas kehendak dan keinginan mereka, sehingga manusia tidak terkungkung oleh takdir.

---

<sup>8</sup>Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Qadha dan Qadar, Ulasan Tuntas Masalah Takdir*, (Jakarta: Selatan, Pustaka Azzam, 2004), 362.

Aliran Qadariyah yang dipelopori oleh Ma'bad Al Jauhari dan Ghailan Al-dimsiki.<sup>9</sup> Aliran ini adalah aliran yang mengutamakan akal sehingga mereka di kenal dengan sebutan rasionalis-filosofis. Mereka dikenal sebagai kelompok yang pertama kali mempersenjatai Islam dengan filsafat dan juga sebagai peletak dasar filsafat Islam dan para filosof muslim. Berkaitan dengan perbuatan manusia menurutnya sebenarnya manusia telah melakukan dan menciptakan perbuatannya sendiri terlepas dari kehendak dan kekuasaan Tuhan, baik secara langsung ataupun tidak. Kalau Tuhan itu adil maka menurut ajaran ini maka manusia harus benar-benar bebas untuk menentukan perbuatannya sendiri secara baik ataupun buruk sehingga manusia dapat dimintai pertanggungjawaban. Dari hal ini dapat diketahui bahwa Qadariyah lebih menuhankan akal, sehingga hal tersebut telah memberi arti mengingkari takdir Tuhan.

Paham Qadariyah menurut salah satu tokoh Ghailan berpendapat bahwa manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya. Manusia sendirilah yang melakukan perbuatan-perbuatan baik atas kehendak dan kekuasaannya sendiri dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayahnya sendiri. Dalam paham ini manusia merdeka dalam tingkah lakunya.<sup>10</sup>

Sedang paham Jabariyah kebalikan daripada paham Qadariyah, dimana paham Jabariyah berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Manusia dalam paham ini terikat pada kehendak mutlak Allah. Jadi nama Jabariyah berasal dari kata *Jabara* yang

---

<sup>9</sup>Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalam, Aqidah Islam*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016), 150.

<sup>10</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak...*, 61.



mengandung arti memaksa. Dalam aliran ini terdapat paham bahwa manusia mengerjakan perbuatannya dalam terpaksa.

Aliran Jabariyah pertama kali muncul dalam sejarah teologi Islam oleh Al-Ja'd Ibn Dirham. Tetapi yang mengembakan paham ini adalah Jahm Ibn Safwan dari Khurasan.<sup>11</sup> Penjelasan diatas dalam paham Jabariyah segala perbuatan manusia tidak merupakan perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Sebagai contoh, jika seseorang mencuri umpamanya, maka perbuatan mencuri itu bukanlah terjadi atas kehendaknya sendiri, tetapi timbul karena qadar Allah menghendaki yang demikian.

Pemahaman Ahlul Sunnah dalam kajian takdir sangatlah berbeda daripada aliran Qadariyah dan Jabariyah. Aliran Ahlul Sunnah memahami takdir bahwa sesuatu yang dikerjakan atau diusahakan adalah atas usahanya sendiri dan istiqomah dalam berusaha akan tetapi tidak terlepas daripada berdoa.<sup>12</sup> Dalam pandangan ini aliran Ahlul Sunnah mempercayai bahwa takdirnya itu sudah ada akan tetapi bisa dirubah dalam tararan seberapa berusahanya manusia itu untuk merubah takdirnya sendiri.

Tiga tafsiran pembahasan takdir dalam agama Islam yang berbeda-beda sehingga pemahaman takdir dalam perspektif masyarakat Desa Malasin menarik untuk ditelusiri sehingga pemahaman takdir dalam masyarakat desa Malasin lebih dominan aliran apakah Qadariyah, Jabariyah, dan Ahlul Sunnah. Sehingga masyarakat selama ini memahami takdir dalam tataran tiga aliran yang begitu berkembang ataupun ada pemahan-pemahan yang lain sehingga pandangan

---

<sup>11</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan...*, 35.

<sup>12</sup>Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Qadha dan Qadar, Ulasan Tuntas Masalah Takdir...*, 362.

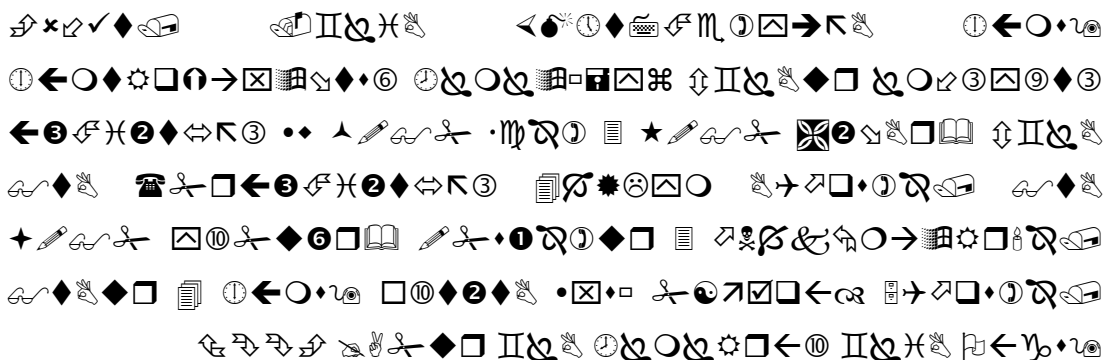
masyarakat desa malasin bagaimana memahami takdir kehidupan bermasyarakat, sosial, dan beragama.

**2. Pembagian takdir dan tingkatan takdir**

a. Takdir terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1) Takdir muallaq

Dalam hal ini takdir muallaq, yakni takdir yang sangat erat kaitannya dengan ikhtiar atau disebut sebagai ketergantungan. Dimana dalam aspek takdir muallaq menjadi suatu ketentuan yang ada pada alam ini dikarena jika seseorang ingin pandai maka ia harus belajar, jika ingin sukses harus berusaha. Takdir muallaq dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd, ayat 11.



“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergeliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah . sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada perlindungan bagi mereka selain Dia.

2) Takdir mumbram

Pada takdir mumbram dijelaskan bahwa takdir yang terjadi pada diri manusia yang tidak dapat dirubah lagi ataupun dengan kata lain tawar-menawar dikarenakan dalam aspek tentang takdir mubram sudah menjadi hak daripada ketentuan Allah kepada makhluknya sebagai contohnya adalah dari muda menjadi tua ataupun kematian yang tidak bisa dipercepat ataupun diperlambat. Takdir mubram dalam Al-Qur'an dijelas pada surah Yunus, Ayat 49.



“Katakanlah (Muhammad),”Aku tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan manfaat kepada diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki.”bagi setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat memintak penundaan atau percepat sesaat pun.

b. Tingkatan pada takdir

Menurut Al-Qur'an ada beberapa macam tingkatan takdir, dan tingkatan-tingkatan takdir<sup>13</sup>tersebut yaitu:

1) Takdir Al-Ilmu

Allah SWT Maha mengetahui segala sesuatu. Dia mengetahui apa yang telah terjadi, yang sedang terjadi, dan yang akan terjadi. Allah tidak terikat oleh ruang dan waktu, maka segala yang terjadi merupakan sesuatu titik tunggal tanpa adanya perbedaan anatar masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

---

<sup>13</sup> Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Islam, 2005), 178.

## 2) Takdir Al-kitabah

Allah SWT yang Maha mengetahui atas segala sesuatu telah menuliskan kejadian yang ada di alam ini di lauh mahfuz dan tulisan itu tetap ada hingga hari kiamat. Sehingga yang terjadi pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang sudah dituliskan oleh Allah di dalam kitab lauh mahfudz.

## 3) Takdir Al-Masyiah

Allah SWT mempunyai kehendak terhadap segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Tidak ada sesuatupun yang terjadi di langit dan di bumi kecuali atas kehendakNya. Apa yang dikehendaki oleh Allah pasti akan terjadi, begitu pula sebaliknya apapun yang tidak yang tidak dikehendaki pasti tidak terjadi.

## 4) Takdir Al-Khalq

Allah SWT menciptakan segala sesuatu. Segala sesuatu selain Allah adalah makhluk. Makhluk yang berarti di buat atau diciptakan. Maka dari itu sebagai makhluk, manusia harus mempercayai terhadap apa yang ditakdirkan oleh Allah SWT.

### **3. Indikator pemahaman konsep takdir pada masyarakat Desa Malasin**

Dari uraian-uraian sebelumnya, dapat disebutkan bahwa memahami konsep takdir dengan benar yang dimaksud penulis adalah meletakkan makna takdir sebagaimana mestinya, yaitu mengerti atau menguasai pengertian takdir sebagai sesuatu hal yang telah ditentukan oleh Allah sejak zaman azali. Namun, ketentuan itu tidaklah mutlak (pasti terjadi), karena Allah telah memberikan daya kepada manusia agar mereka dapat berusaha. Meskipun manusia diberi kebebasan untuk berusaha, tetapi kekuasaan untuk menentukan hasil usaha manusia itu berada di tangan Allah,

dalam arti posisi manusia hanyalah berusaha. Dan dari hasil usaha itulah yang merupakan takdir manusia.

Dengan kata lain, masyarakat Desa Malasin yang memiliki pemahaman konsep takdir yang benar akan meletakkan makna takdir dalam tempat yang benar. Yang memberikan kebebasan pada manusia untuk memilih dan beraktivitas dengan tetap mengembalikan seluruh usaha manusia pada kuasa dan kehendak Allah yang Maha Baik.

Adapun indikator dalam pemahaman konsep takdir dalam pemahaman Desa Malasin:

a. Mengetahui pengertian takdir

Ada banyak pengertian berkaitan dengan makna takdir yang dikemukakan oleh para ahli, sebagaimana penulis kutip di muka. Namun, disini penyusun memaknai takdir secara sederhana yaitu apa-apa yang diperoleh manusia setelah dirinya berusaha, berdoa, dan bertawakkal kepada Allah. Tawakkal yang dimaksud di sini merupakan penyerah hasil usaha yang telah dilakukan hanya kepada Allah.

b. Memahami peran manusia sebagai makhluk *Musayyar* dan *Mukhayyar*

Manusia sebagai makhluk *musayyar* artinya manusia tidak mempunyai kebebasan untuk menerima atau menolak.<sup>14</sup> Dalam pengertian ini posisi manusia sama halnya dengan benda, tanaman, atau hewan, yang tidak memiliki ikhtiar. Misalnya tentang kelahirannya di dunia sebagai laki-laki atau perempuan dan dari orang tua nama dirinya dilahirkan. Dan untuk hal-hal seperti ini Allah sama sekali tidak meminta pertanggung jawaban.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, 183

Adapun arti manusia sebagai makhluk *mukhayyar* adalah manusia memiliki kebebasan untuk menerima dan menolak. Untuk hal-hal yang sifatnya ikhtiyar manusia akan dimintai pertanggung jawaban dan tidak dapat menjadikan takdir sebagai alasan untuk menghindar dari tanggung jawab tersebut. Misalnya tentang pilihan apakah dirinya akan menjadi orang yang baik atau jahat, kaya atau miskin, pandai atau bodoh, termasuk juga dalam hal iman atau kafirnya seseorang.

#### c. Memahami hidayah Allah SWT

Kehendak Allah itu mutlak dalam memberi hidayah atau menyesatkan manusia. Namun, kita juga tidak boleh melupakan bahwa Allah juga bersifat Maha Adil, yang tidak mungkin menyesatkan orang yang berhak mendapatkan hidayah, sebagaimana tidak mungkin pula memberi hidayah kepada orang yang berhak mendapatkan kesesatan.<sup>15</sup>

Golongan orang yang dikehendaki Allah untuk memperoleh petunjuk adalah manusia yang mau membuka hati dan akalinya pada kebenaran serta tundu kepada Allah dengan penuh ketaatan dan keikhlasan. Adapun manusia yang dikehendaki Allah untuk memperoleh penyesatan adalah mereka yang menghindar dari kebenaran dan menutup semua pintu yang ada dalam dirinya sehingga hidayah tidak bisa terkabulkan.

Dalam hal ini manusia bebas memilih apakah dirinya akan memilih petunjuk atau penyesatan. Namun, yang perlu disadri adalah manusia yang tidak memilih petunjuk, maka secara tidak langsung telah setuju untuk memilih penyesatan.

#### d. Kehendak bebas manusia

---

<sup>15</sup> Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Qadha dan Qadar, ulasan tuntas Masalah Takdir...*, 410.

Tak ada anugerah Tuhan yang paling berharga yang melebihi anugerah kemerdekaan. Karena itu perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan, baik sebagai individu maupun bangsa, merupakan agenda perenial manusia.<sup>16</sup> Dalam hal ini manusia menjadi fokus perhatinNya dan telah dianugerahi kebebasan serta mandat untuk memakmurkan bumi. Kebebasan yang diberikan berbagai janji pahala dan siksa hanya kepada manusia. Adalah manusia yang sifatnya menyerupai sifat Tuhan, sehingga mampu menyerap dan mematulkan sifat-sifatNya. Pada kajian ontologis manusia sulit keluar dari penjara, sehingga kehebatan potensi insani dan ilahi yang dimiliki terhalang untuk diaktualkan secara optimal.

Sehingga benarkah manusia memiliki kebebasan? Jawabnya sangat beragam tergantung siapa yang hendak ditanya. Para teolog menjelaskan problem kebebasan manusia dikaitkan dengan relasi manusia dan Tuhan. Dalam masalah takdir menguraikan bagaimana kebebasan manusia dikaitkan dengan penjelasan firman Allah yang dalam al-Qur'an dan Sunnah. Ilmu sosiologi memiliki sudut pandang lain lagi. Mereka mempersoalkan kebebasan individu berdasarkan fakta sosial yang melingkupinya. Demikianlah, pertanyaan mengenai apakah manusia benar-benar bebas dalam menentukan takdir dalam hidupnya, ternyata menjadi topik kajian yang amat serius dalam lingkungan para teolog, filosof, dan sosiolog.

Dalam dunia empiris kebebasan dipahami sebagai tidak adanya penghalang baginya sehingga apapun yang dilakukan dan dikerjakannya tidak ada penghambat bagi dirinya.<sup>17</sup> Kebebasan dalam filsafat dan teologi, ada yang berpandangan

---

<sup>16</sup>Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit, Wahyu di Bumi, Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2003), 194.

<sup>17</sup>Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Bebas Tuhan*, (Jakarta Selatan: Teraju, 2003), 215.

manusia tak ubahnya sebuah wayang yang tidak memiliki kekuatan untuk memiliki dan berkehendak atas dirinya sendiri, sehingga penggerak bagi manusia adalah Allah itu sendiri.

e. Memahami posisi manusia

Untuk memahami konsep takdir secara benar, manusia harus bisa memahami posisi dirinya. Posisi manusia hanyalah berusaha dan berdoa. Sedangkan masalah hasil, semuanya diserahkan kepada Allah. Artinya, manusia harus melakukan usaha semaksimal mungkin yang kemudian diimbangi dengan doa dan tawakkal secara ikhlas kepada Allah. Apabila usahanya berhasil, Allah yang memberikan karunia. Dan kalau tidak berhasil, Allah yang mempunyai kuasa. Menempatkan tawakkal ini tidak boleh keliru. Harus ditempatkan setelah manusia berusaha.

## **B. Kerangka Pemikiran**

### **1. Takdir dalam pandangan tokoh Islam**

Dalam hal ini ada beberapa tokoh dalam Islam yang menjelaskan daripada tentang takdir, salah satunya adalah: M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa takdir termabil dari kata *qaddaran*, berasal dari akar kata *qadara* yang antara lain berarti mengukur, memberi kadar atau ukuran.<sup>18</sup> Dicontokan jika dikatakan bahwa Allah telah menakdirkan demikian, maka berarti Allah telah memberi kadar, ukuran atau batas tertentu dalam diri, sifat, atau kemampuan maksimal makhlukNya. Istilah takdir mirip dengan sunnatullah atau hukum alam, tetapi takdir setingkat di atasnya karena

---

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Rasionalitas al-Qur'an, Studi Kritis atas Tafsir al-Manar*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 61-65.



hukum-hukumnya tidak hanya terjadi pada alam, melainkan juga pada hukum-hukum kemasyarakatan.

Kajian pada takdir Muthahhari berpendapat bahwa, *qadha* berarti penetapan hukum, atau keputusan dan penghakiman sesuatu. Seseorang disebut qadhi karena tugasnya menghakimi dan memutuskan perkara antara dua orang yang bersengketa di pengadilan. Qadar berarti kadar dan ukuran sesuatu. Setiap kejadian alam jika ditinjau dari pengawasan dan kehendak Tuhan dapat dikelompokkan ke dalam qadar Ilahi dan jika dilihat dari sudut keterbatasan sifatnya pada ukuran dan kadar tertentu pada kedudukannya di dalam ruang dan waktu dapat dikelompokkan ke dalam qadar Ilahi.

Dja'far Amir mengartikan takdir dengan ketentuan-ketentuan yang mesti berlaku atas tiap-tiap makhluk, sesuai batas-batas yang telah ditentukan Tuhan sejak zaman azali, baik ketentuan yang baik maupun yang buruk, semua akan terjadi sesuai dengan yang dikehendaki Tuhan. Sedangkan qadha berarti keputusan yang telah terjadi sesuai dengan ilmu serta takdir sejak zaman azali.<sup>19</sup>

Takdir dalam pandangan tokoh Islam memiliki tafsiran berbeda-beda pada kajian mengenai takdir. Sehingga dalam pandangan masyarakat terutama pada masyarakat desa malasin bagaimana penjelasan diatas apakah tafsiran masyarakat Desa Malasin mengenai takdir sama seperti tafsiran tokoh-tokoh yang diatas ataupun mereka menafsirkan takdir dalam pandangan tokoh Islam yang bagaimana.

## **2. Hubungan takdir dan corak kehidupan masyarakat Desa Malasin.**

---

<sup>19</sup>Arifin Jami'an, *Memahami Takdir*, (Gresik: Bintang Pelajar, 1986), 33.

Desa Malasin terletak pada Kabupaten Simeulue Barat yang mana sumber daya alamnya sangat memadai sehingga mayoritas masyarakat Desa Malasin sebagai pekebun cengkeh. Masyarakat Desa Malasin 100% menganut ajaran agama Islam akan tetapi pemahaman tentang agama masih kurang diakibatkan kurangnya tokoh-tokoh agama yang menjadi panutan dalam dakwah dunia dan akhirat.

Kurangnya tokoh-tokoh agama di Desa Malasin membuat masyarakatnya masih percaya pada hal-hal mistik yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga kepercayaan itu menjadi tradisi yang masih melekat pada mereka. Masyarakat Desa Malasin masih tebal diselimuti ilmu buat akhirat dan takhayul campur aduk. Mereka tiada sadar akan kekuatan kelasnya. Belum insaf sendiri bahwa tak dengan pertolongan proletar mesin, semuanya percobaan buat merebut dan membentuk Indonesia merdeka adalah perbuatan sia-sia.<sup>20</sup> Sebagai contoh yang dapat dilihat di Desa Malasin hanya terdapat lembaga pengajian seperti Taman Pengajian Anak-Anak (TPA) dan Taman pengajian al-Qur'an (TPQ), tetapi lembaga tentang mengkaji agama begitu dalam hampir dikatakan tidak ada sehingga masyarakat Desa Malasin pemahaman tentang agama masih sangat kurang dan keingintahuan untuk merubah pola pikir yang lebih kepada bidang keilmuan masih sangat minim sekali.

### **3. Takdir dan kemiskinan masyarakat Desa Malasin**

Masyarakat Desa Malasin dengan jumlah penduduk sebanyak 243 kepala keluarga, dan 347 jiwa. Dalam hal ini masyarakat Desa Malasin hampir mayoritas

---

<sup>20</sup>N. Oshikawa, *1000 Tahun Nusantara, Tan Malaka Berpikir tentang Nasib Gagasan Politik*, (Jakarta: Kompas, 2000), 703.

penduduknya sebagai nelayan, petani, dan sebagai buruh bangunan sehingga kemiskinan pada Desa Malasin masih begitu tinggi. Masyarakatnya yang mayoritas penganut ajaran agama Islam pada kajian ini bagaimana mereka memahami tentang takdir dalam persepsi masyarakat Desa Malasin sehingga kemiskinan yang terjadi di Desa Malasin dipengaruhi sebab-akibat daripada tafsiran tentang takdir.

Takdir dalam agama Islam sebagai rukun Iman yang wajib diyakini sebagai umat muslim, dimana salah satu rukun iman percaya kepada *Qadha* dan *Qadar* yang sering diartikan sebagai takdir. Takdir adalah suatu tuntutan bahwa segala apa yang terjadi pada manusia sudah ditentukan oleh Allah pada lauh mahfuz.

Dalam kajian ini apakah kemiskinan yang di Desa Malasin berkaitan dengan takdir dalam agama Islam, dimana sesuatu yang terjadi sudah ada dalam lauh mahfuz sehingga masyarakat desa malasin hanya berpangku tangan sehingga tidak ada yang bisa mereka lakukan hanya berpegang bahwa takdir mereka pada kehidupan ini hanya sebagai orang miskin.

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM PENELITIAN DESA MALASIN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah singkat Desa Malasin**

Desa malasin dulunya tunduk dibawah kemukiman Sibigo yang dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat masa itu yang bernama Saman. Kapan dicetusnya nama Desa Malasin sampai saat ini belum diketahui, namun konon cerita tetua yang ada di Desa Malasin nama Desa Malasin lahir berdasarkan keadaan alam masa itu. Dimasa itu sebelum adanya nama Desa yang diberi nama Malasin.

Didaerah tersebut ada sebuah sungai yang mana masyarakat setempat menamai gae malasin (kaki malasin) dan ujung sungai tersebut menuju kelaut, pada saat itu sebagian masyarakat dari kampung air yang teletak pada Simeulue Cut saat ini melakukan perjalanan laut menuju Sibigo dimana pada saat perjalanan mendekati kampung Sibigo tepat pada ujung dari sungai yang ada dikampung Sibigo, masyarakat kampung air mengalami musibah atas terbaliknya kapal masyarakat kampung air yang mereka tumpangi dengan ombak yang begitu besar sehingga tidak ada seorang pun nyawa yang selamat dari kejadian musibah yang terjadi. Dengan kejadian musibah yang terjadi dalam bahasa kampung air yaitu Malasin yang artinya ombak yang besar. Maka berdasarkan peristiwa tersebut maka dicetuskanlah nama daerah tersebut dengan nama Desa Malasin yang

hingga sampai saat ini telah berkembang menjadi satu Desa yang sudah dikenal secara luas.

a. Visi dan Misi Desa Malasin

Visi:

”Pengentasan kemiskinan membuka lapangan kerja, ewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat yang selaras dengan adat istiadat daerah setempat dengan menata konsep pembangunan infrastruktur yang menunjang sistem pembangunan ekonomi Desa menuju Desa yang sehat dan mandiri”

Dari hasil musyawarah dan liku-liku yang sangat panjang, pada tanggal 15 september 2013 Desa Malasin menetapkan misi Desa untuk periode 5 (lima) tahun mendatang dengan melihat berbagai sektor dan potensi yang dimiliki Desa. Adapun Misi Desa Malasin kedepan:

1) Sektor pembangunan infrastruktur

”Menata pembangunan infrastruktur yang menunjang pertumbuhan ekonomi masyarakat gampong”

2) Disektor pembangunan ekonomi

”Membuka dan menciptakan lapangan kerja untuk masyarakat secara luas dan berkesinambung”

3) Disektor pembangunan sosial budaya

”Mewujudkan pembangunan yang terfokus dan terarah bedasarkan adat istiadat yang menunjang semua sektor pembangunan”

4) Disektor pembangunan pelayanan umum

”Menciptakan pelayanan yang nyaman dan mudah serta transparan untuk seluruh masyarakat”

Kebijakan pembangunan dalam melakukan kebijakan pembangunan Desa ada empat variable yang harus diperhatikan :

- a) Jika kepentingan tinggi dan pengaruh tinggi ,wajib dijaga dan diikutsertakan dalam proses pembangunan Desa.
- b) Jika kepentingan tinggi tapi pengaruh rendah, wajib diberdayakan dalam proses pembangunan Desa.
- c) Jika kepentingan rendah tapi pengaruh tinggi, wajib dilibatkan dalam proses pembangunan Desa.
- d) Jika kepentingan rendah dan pengaruh rendah, harus disadarkan/ditingkatkan kapasitasnya dalam proses pembangunan Desa.

## 2. Nama-nama perangkat Desa Malasin

Adapun nama-nama perangkat Desa Malasin dalam tabel berikut:

No.	Nama	Jabatan
1	Jaswin	Geuchik
2	Roslan	SekDes
3	Sambasri,Spd	Bendahara
4	Harsa Nudin	Imam Masjid
5	Ilis	Ketua Pemuda
6	Iswadi Ishak	Kaur Pemerintahan
7	Hanafiah	Kaur Pembangunan
8	Anwar HSB	Kaur Kesra
9	Sufri	Kepala Dusun Fajar Kenangan
10	Dahlan	Kepala Dusun Suka Damai

11	Wardin S	Kepala Dusun Bofu Indah
----	----------	-------------------------

### 3. Infrastruktur Umum Desa Malasin

Adapun infrastruktur umum Desa Malasin seperti dalam tabel berikut:

No	Fasilitas	Volume (unit)	Kegunaan
1.	Kantor Gampong	1 unit	Pusat pelayanan Umum Pemerintah Desa
2	Meunasah	2 Unit	Tempat kegiatan keagamaan
3.	Masjid	1 Unit	Tempat peribadatan
4.	Angkutan Umum Laut (Rakit)	7 Unit	Sebagai Area Industri Desa
5.	Children Center	1 Unit	Taman bermain anak diluar pendidikan sekolah & taman kanak-kanak.
6.	Sekolah Dasar	1 Unit	Sarana pendidikan formal
7.	Sekolah Menenga Pertama	1 unit	Sarana pendidikan formal
8.	Sekolah Menengan Atas	1 unit	Sarana pendidikan formal
9.	Sekolah Madrasah Swasta	1 unit	Saran pendidikan formal

9.	Kantor Camat	1 unit	Sarana pengaturan pemerintahan tingkat Kecamatan
10.	Kantor Polisi	1 unit	Sarana pelaporan kejahatan
11.	Kantor Koramil	1 unit	Sarana pertahanan masyarakat
12.	Gedung PKK	1 Unit	Pusat kegiatan ibu-ibu
13.	Lembaga Keuangan Mikro	1 unit	Pusat permodalan usaha kecil Gampong
14.	Fasilitas Olah Raga	3 unit	Lapangan Bola Volly
15.	Puskesmas	1 Unit	Sarana pelayanan kesehatan masyarakat
16.	Kantor KUA	1 Unit	Sarana pelayanan pernikahan masyarakat
Jumlah		26 Unit	

#### 4. Letak Geografis Desa Malasin

Berdasarkan peta rupa bumi Indonesia skala 1:50.000 wilayah daratan Kabupaten Simeulue secara geografis terletak di sebelah Barat Provinsi Aceh dengan jarak 105 mil laut dari Meulaboh Kabupaten Aceh Barat atau 85 mil laut dari Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan dan berada pada posisi astronomi antara 02° 15' 03"-02° 55' 04" Lintang Utara dan 95° 40' 15"-96° 30' 45" Bujur Timur, dengan panjang pulau Simeulue ± 100,2 Km dan lebarnya antara 8-28 Km.



Kabupaten Simeulue merupakan gugus kepulauan yang terdiri dari pulau-pulau besar dan beberapa pulau kecil disekitarnya. Berdasarkan data dari kementrian Kelautan dan Perikanan, terdapat sekitar 63 buah pulau-pulau besar dan kecil antara lain pulau Siumat, pulau Panjang, pulau Batu Berlayar, pulau Teupah, pulau Mincau, pulau Simeulue Cut, pulau Pinang, pulau Dara, pulau Langgeni, pulau Linggam, pulau Lekon, pulau Silaut Besar, pulau Silaut Kecil, pulau Tepi, pulau Ina, pulau Alafula, pulau Penyu, pulau Tinggi, pulau kecil, pulau khala-khala, pulau Asu, pulau Babi, pulau Lasia, pulau simanaha, dan pulau-pulau kecil lainnya.

Berdasarkan Undang-undang pembentukan Kabupaten luas wilayah daratan kabupaten Simeulue dan pulau kecil lainnya adalah 212.512 Ha, sedangkan berdasarkan digitasi peta RBI Bappeda Kabupaten simeulue luas wilayah daratan Simeulue adalah 183.809,50 Ha, atau berkisar 3,26% luas wilayah daratan Provinsi Aceh, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Samudera Hindia
- b. Sebelah Timur : berbatasan dengan Samudera Hindia
- c. Sebelah Barat : berbatasan dengan Samudera Hindia, dan
- d. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Samudera Hindia.

Pada Desa Malasin Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue memiliki panjang 16.892,45 Ha. 14.357,76 Ha. 10.110,13 Ha. 3.110,62 Ha. 136,44 Ha. Dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : bebatasan dengan Desa Babul Makmur
- b. Sebelah Timur : berbatasan dengan Samudera Hindia

c. Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Mitem

d. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Batu Ragi

### 5. Rekapitulasi Jumlah Penduduk Desa Malasin

Jumlah penduduk Desa Malasi di tahun 2017 berjumlah 347 jiwa yang terdiri dari laki-laki 151 jiwa dan perempuan 196 jiwa dengan jumlah 243 kepala keluarga (KK). Rekapitulasi jumlah penduduk Desa Malasin serta profesinya.

No.	REKAP	DUSUN			JLH
		Fajar Kenagang	Suka Damai	Bofu Indah	
1	Jumlah Kepala Keluarga	74	105	64	243
2	Jumlah Laki-laki	42	59	50	151
3	Jumlah perempuan	56	81	59	196
4	Jumlah Balita	5	18	7	30
5	Jumlah PNS	8	13	6	27
7	Nelayan	25	32	21	78
8	Petani	15	9	12	36
9	Pedagang	5	8	3	16
10	Tukang Bangunan	2	2	1	5
15	SMA	6	10	5	21
16	SLTP	6	4	3	13

17	SD	4	8	2	14
18	S1	2	6	-	8

## B. Data Hipotesis

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data mengenai takdir dalam perspektif masyarakat Desa Malasin, Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue tahun 2017. Untuk itu, peneliti melakukan observasi lapangan dan melakukan wawancara pada masyarakat Desa Malasin, setiap responden yang peneliti wawancari, peneliti mengajukan dua pertanyaan setiap responden.

Pertanyaan pertama tentang pemahaman masyarakat Desa Malasin tentang takdir, sedangkan pertanyaan kedua tentang bagaimana pengaruh takdir pada masyarakat Desa Malasin terhadap kondisi kemiskinan pada tahun 2017. Untuk mengetahui pemahaman konsep takdir masyarakat Desa Malasin dan pengaruhnya terhadap kondisi kemiskinan di Desa Malasin tersebut, maka penulis memberikan data berdasarkan hasil dari wawancara yang telah peneliti lakukan.

### 1. Metode obsevasi

Instrumen : pedoman observasi

Data hasil penelitian: 1. Pada saat observasi pendahuluan diketahui bahwa masyarakat Desa Malasin tahun 2017 telah melakukan kegiatan mingguan yaitu Majelis Taklim tentang “Iman kepada Qadha dan Qadar” di masjid Desa Malasin.

2. Berdasarkan observasi peneliti, ditemukan sebagian besar masyarakat Desa Malasin mengikuti kegiatan Majelis Taklim di masjid Desa Malasin.

2. Metode dokumentasi

Instrumen : dokumentasi

Data hasil penelitian: Melalui metode ini diperoleh data mengenai Desa Malasin, meliputi jumlah masyarakat dusun Fajar Kenangan, dusun Suka Damai, dan dusun Bofo Indah.

3. Metode wawancara

Instrumen : pedoman wawancara

Data hasil penelitian:

Berdasarkan wawancara langsung dengan responden, penulis mendapatkan informasi bahwa a) sebagian besar masyarakat memaknai takdir sebagai ketetapan Allah SWT untuk makhluknya. b) usaha yang dilakukan manusia memiliki pengaruh terhadap takdir yang diterimanya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Cacatan Awal Penelitian**

Penelitian yang telah penulis lakukan di Desa Malasin, Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue terhadap objek tulisan ilmiah ini, yaitu takdir dalam perspektif masyarakat Desa Malasin, menghasilkan beberapa temuan terkait dengan permasalahan ini.

Metode yang penulis gunakan yaitu metode observasi dan wawancara, penulis memulai penelitian pada dusun-dusun yang ada di Desa Malasin yang menjadi tempat penulisan sebagai sampel. Namun jauh sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu menuju kerumah kediaman keucik untuk memberitahukan bahwa penulis akan melakukan penelitian di Desa Malasin dan sekaligus penulis bersilaturahmi dengan geucik seiring dengan berlalunya bulan suci ramadhan.

Langkah awal penulis melakukan wawancara dengan geucik. Peneliti belum bisa dapat mewawacari geucik Desa Malasin disebabkan banyaknya tamu yang bersilaturahmi di kediaman geucik dan ditambah lagi belum ada jam kantor pada saat itu, sehingga geucik Desa Malasin memberikan jadwal hari yang lain sehingga penulis dapat mewawacari keucik secara jelas dan terperinci.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Pemahaman Masyarakat Desa Malasin Tentang Takdir.**

Sampel penelitian pertama yang peneliti temui adalah geucik Desa Malasin yang penulis temui di kantor Desa guna untuk melakukan wawancara dengan para aparator pemerintahan yang ada di Desa Malasin. Responden pertama yang penulis temui adalah kepala Desa Malasin bernama Jaswin. Setelah melakukan perkenalan singkat dengan kepala Desa, penulis langsung menyampaikan maksud kedatangan untuk meneliti di kantor geucik Desa Malasin dengan melakukan wawancara terhadap responden. Menurut Bapak Jaswin pemahaman takdir yang dipahami sebagai berikut:

“Takdir, yakni sebagai orang yang beragama Islam yang menyakini ataupun mempercayai tentang *Qadha* dan *Qadar* wajib mengetahuinya bagaimana tujuan daripada ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Allah pada setiap diri manusia. Menurut yang saya pahami takdir sesuatu yang sudah ditetapkan oleh Allah sehingga manusia hanya bisa mengikuti apa yang sudah ditetapkan oleh Allah kepada manusia termasuk saya sendiri”.<sup>1</sup>

Berdasarkan jawaban Jaswin tersebut maka dapat disimpulkan bahwa takdir sesuatu ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Allah kepada seluruh umat manusia bagi yang mempercayai tentang konsep agama Islam.

Selanjutnya peneliti menemui responden yang kedua bernama Roslan sebagai masyarakat Desa Malasin dan dipercayai sebagai Sekdes di Desa Malasin. Peneliti bertanya tentang bagaimana pemahaman takdir yang Roslan pahami, menurut jawaban Roslan sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Jaswin, kepala Desa Malasin, 3 Juli 2017.

“Ketentuan yang sudah digariskan oleh Allah pada manusia, jika dipandang dalam segi pemerintahan pemahanan takdir lebih kepada melakukan mufakat ataupun dialog-dialog untuk mengambil sebuah keputusan tentang bagaimana pembangun ekonomi yang akan dikembangkan di Desa Malasin. Contoh: masyarakat akan melakukan penanaman bibit padi dimana bibit padi tersebut akan diberikan oleh pemerintah Desa sehingga masyarakat bisa mencukupi kebutuhan sehari-harinya, akan tetapi masyarakat berserah diri kepada Allah SWT akan hasil dari jeri payah yang dilakukan.”<sup>2</sup>

Berdasarkan jawaban Roslan tersebut dapat disimpulkan bahwa, takdir sesuatu ketentuan Allah yang sudah ditetapkan dan tidak akan bisa dirubah lagi, akan tetapi takdir dapat dibuat oleh manusia itu sendiri. Pada hari yang sama sesudah peneliti mewawancarai dari segi pemerintahan tingkat Desa di kantor geucik, peneliti mendatangi rumah Tengku Imam cik yang sering disebut pak Imam di Desa Malasin. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada Pak Imam tentang bagaimana pemahaman Imam tentang takdir. Menurut jawaban Harsa Nudin sebagai berikut:

“Menurut yang saya pahami, takdir adalah sesuatu ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT, akan tetapi menimbulkan perdebatan atau pertanyaan dimanakah letak kebebasan manusia jika ketentuan ataupun sesuatu yang sudah dilakukan oleh manusia sudah ditentukan oleh Allah SWT.

Dalam hal ini takdir sesungguhnya sudah ditetapkan Allah akan tetapi manusia memiliki hak memilih dan melakukan apa saja yang akan dilukakannya. Contoh, “Mina afe nata meifkaha manage, makoni takdir ne olah itantukan Allah SWT ane’ani ife’italah sebagai hamba ini yomamili, bo ita manage ketentuan ne yo pasti dapek ita doso, anenga bo dakhuk ta lakukan menoa manage ee dahuk ita dapek doso. Makoni takdirnak ife’ita yo mafili amei yo ita gera.

(jika ada seseorang yang ingin melakukan pencurian, maka dalam hal ini takdirnya sudah ditentukan oleh Allah SWT akan tetapi, kita sebagai hambaNya dapat memilih, jika kita melakukan pencurian maka ketentuannya pasti kita mendapatkan dosa, akan tetapi jika kita melakukan sebaliknya yaitu kebaikan maka pahala yang kita dapatkan. Maka manusia dapat memilih takdirnya sendiri”.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Roslan, sebagai Sekretaris Desa Malasin, 3 juli 2017.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Harsa Nudin, Imam Masjid Desa Malasin , 3 Juli 2017.

Pada hari yang sama peneliti melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat yang ada di Desa Malasin, yaitu Ali Yaman sebagai salah satu tokoh masyarakat yang ada di Desa Malasin. Peneliti menemui Ali Yaman disalah satu masjid yang ada di Desa Malasin, peneliti langsung mewawancarai Ali Yaman mengenai takdir.

“Ali Yaman mengatakan bahwa kata takdir berarti ukuran sesuatu dan menjadikannya pada ukuran tertentu, atau menciptakan sesuatu dengan ukuran yang ditentukan. Dalam Al-Qur’an Allah berfirman dalam surah al-Hadid ayat 22:



“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh). Dalam penjelasan beliau bahwa manusia sudah digariskan oleh Allah tentang kehidupannya dimuka bumi ini”.<sup>4</sup>

Setelah peneliti sudah melakukan wawancara dari segi pemerintahan Desa Malasin, Imam Cik, dan Tokoh Masyarakat Desa Malasin berikutnya peneliti melakukan wawancara kepada kepala dusun yang ada di desa Malasin. Pada hari keselanjutnya peneliti mendatangi rumah kepala dusun yang ada di Desa Malasin yaitu dusun Fajar Kenangan.

Dihari berikutnya peneliti menemui Sufri sebagai kepala dusun di Fajar Kenangan, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan dan maksud peneliti mendatangi kediaman Sufri. Sesudah peneliti menjelaskan kepada Sufri selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan bagaimana Sufri memahami tentang takdir.

“Menurut Sufri, takdir adalah suatu kehendak Allah SWT yang tidak bisa diganggu-gugat oleh manusia. Contoh, jika Allah sudah

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ali Yaman, Tokoh masyarakat Desa Malasin, 3 Juli 2017.



mentakdirkan bahwa batas umur manusia maka manusia tidak bisa menolak ataupun mempercepat dari pada ketentuan yang Allah berikan”.<sup>5</sup>

Hal serupa juga diutarakan oleh Rasidin, Risni Wati, Darusman, dan Kasim Amin yang berpendapat bahwa takdir merupakan suatu kehendak Allah SWT yang sudah ditetapkanNya kepada manusia sehingga manusia tidak bisa menolak ketentuan yang sudah Allah gariskan kepada makhlukNya.

Setelah peneliti mewawancarai kepala dusun Fajar Kenangan dan beberapa warga yang ada di dusun Fajar Kenangan, peneliti melakukan penelitian di dusun sebelah yang bertetangga dengan dusun Fajar Kenangan yaitu dusun Suka Damai sebagai kepala dusunnya Dahlan. Peneliti melakukan perbincangan dengan Bapak Dahlan dan mengajukan pertanyaan kepada Bapak Dahlan mengenai takdir.

“Menurut Dahlan bahwa takdir itu sudah ditentukan oleh Allah akan tetapi dibalik ketentuan Allah, manusia bisa menentukan takdirnya sendiri karena jika kita tidak berusaha maka takdirnya tidak akan berubah begitu saja seperti orang kaya, orang kaya tidak kaya begitu saja tetapi ada usaha dan kegigihannya untuk merubah kehidupannya”.<sup>6</sup>

Setelah peneliti mewawancarai kepala dusun Suka Damai tidak jauh berselang peneliti menemui salah seorang masyarakat Suka Damai yang mengalami cacat fisik dibagian kakinya yang sejak lahir. Peneliti melakukan wawancara dengan menanyai terlebih dahulu namanya, hobinya, dan cita-citanya. Peneliti mengajukan peratanyaan bagaimana Yan Rizal memaknai takdir dengan kondisi yang Yan Rizal alami saat ini.

“Menurut Yan Rizal takdir, ketentuan yang Allah berikan sehingga manusia tidak bisa berpaling apa yang sudah ditetapkanNya. Contoh, keadaan saya pada saat ini yang mengalami cacat fisik sehingga takdir yang diberikan oleh Allah kepada saya sehingga saya hanya bisa bersabar

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Sufri, sebagai kepala dusun Fajar Kenangan, 4 Juli 2017.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Dahlan, sebagai kepala dusun Suka Damai, 4 Juli 2017.

dan tawakal bahwa dibalik cacat fisik yang diberikan Allah kepada saya pasti ada hikmahnya.<sup>7</sup>

Pada hari yang sama peneliti menjumpai M Yamin Sona seorang nelayan masyarakat Suka Damai. Peneliti langsung mewawancarai M Yamin Sona dengan menanyai takdir yang dipahaminya. M Yamin Sona mengomentari sebagai berikut:

“Takdir adalah sesuatu yang nyata sehingga manusia dalam kehidupan sudah ditetapkan dan takdir pasti akan datang tetapi manusia tidak dapat mengetahui kapan datangnya takdir.”<sup>8</sup>

Dari hasil wawancara dengan masyarakat dusun Suka Damai dapat disimpulkan bahwa takdir sesuatu ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT sehingga manusia hanya bisa berusaha, bersabar, dan tawakkal. Sehingga manusia itu sendiri yang memahami makna tentang takdir.

Setelah peneliti melakukan wawancara di dusun-dusun sebelumnya, dihari ketiga, rabu tanggal 5 Juli 2017, peneliti menuju ke dusun selanjutnya yaitu dusun Bofo Indah. Sesampai di dusun Bofo Indah peneliti menemui responden pertama yaitu Wardin S selaku kapala dusun Bofo Indah. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Wardis S tentang takdir.

“Setiap makhluk yang diciptakan oleh Allah pasti ada tujuan tersendiri untuk apa Allah menciptakan makhlukNya seperti manusia, dalam hal ini pembahasan mengenai takdir yaitu ketentuan yang Allah berikan kepada manusia pastinya Allah sudah menetapkan beberapa aspek-aspek yang mana bahwa Allah itu Maha Perkasa atau mempunyai kekuasaan apa yang sudah diciptkannya, akan tetapi apakah makhluk dicipta tidak ada ketentuan yang dia miliki ?.

Dalam hal ini takdir yang pahami terbagi menjadi dua, *Pertama*, ketentuan yang sudah Allah tetapkan tidak bisa kita rubah lagi seperti dari muda menjadi tua, mempercepat ataupun memperlambat kematian, dalam hal ini manusia tidak bisa menolak daripada takdirnya yang Allah tentukan. *Kedua*, ketentuan yang bisa manusia itu sendiri

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Yan Rizal, masyarakat dusun Suka Damai, 4 Juli 2017.

<sup>8</sup> Wawancara dengan M Yamin Sona, masyarakat dusun Suka Damai. 4 Juli 2017

yang membuatnya seperti jika ingin kaya harus berusaha, mau pandai harus belajar.<sup>9</sup>

Sesudah peneliti mewawancarai kepala dusun Bofu Indah peneliti minta izin kepada kepala dusun Bofu Indah agar memberikan izin meneliti dan mewawancarai beberapa warganya yang ada di dusun Bofu Indah ini. Selanjutnya peneliti mendatangi responden lain seorang guru dan juga seorang pengusaha yang berasal dari luar Simeulue yaitu Bapak Jamali dari Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya (ABDYA). Peneliti menayai bagaimana pemahaman beliau tentang takdir dan apakah menurut Bapak Jamali takdir yang membawa bapak ke Kabupaten Simeulue ?.

“Dalam Al-Qur’an dijelaskan pada Surah at-Taubah ayat 51.



Artinya “Katakanlah: “Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal.

“Jamali menjelaskan maksud daripada ayat yang dibacakan tadi bahwa tidak ada ketentuan yang bisa kita tolak jika sudah ditetapkan oleh Allah, tetapi kita diajarkan bertawakkal yaitu berusaha dan berdoa, yang mana dua hal ini sangat bergandingan antara berusaha dan berdoa ibarat dua mata uang tidak terpisahkan antara satu sama lain saling melengkapi dan menutupi.

Takdir sudah ditetapkan oleh Allah tetapi kita yang harus berusaha dan berdoa semoga takdir yang Allah berikan adalah takdir kejalan yang lebih baik dan jauh dari pada murkanya Allah.<sup>10</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dari beberapa aspek ruang lingkup yang berbeda-beda dan latar belakang pekerjaan, pendidikan, dan ekonomi yang berbeda dari pemerintahan yaitu kepala Desa Malasin, Aparatur Masjid, tokoh masyarakat,

<sup>9</sup> Wawancara dengan Wardin S, sebagai kepala dusun Bofu Indah, 5 Juli 2017.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Jamali, masyarakat Bofu Indah, 5 Juli 2017.

masyarakat dusun Fajar kenangan, dusun Suka Damai, dan dusun Bofu Indah. Penulis menyimpulkan bahwa Takdir Dalam Perspektif Desa Malasin, Kabupaten Simeule, Kecamatan Simeulue Barat. Takdir dalam hal ini adalah sesuatu ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT sehingga masyarakat Desa Malasin hanya bisa berusaha dan ketentuannya hanyalah ditetapkan Allah SWT yang tahu daripada takdir makhluk yang diciptkanNya.

## **2. Bagaimana pengaruh takdir pada masyarakat Desa Malasin terhadap kondisi kemiskinan.**

Penelitian tentang bagaimana pengaruh takdir pada masyarakat Desa Malasin terhadap kondisi kemiskinan, penulis melakukannya sekaligus dengan penelitian bagaimana pemahaman masyarakat Desa Malasin tentang takdir seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya, selain dihari yang sama penulis juga bertanya pada responden yang sama, ketika penulis bertanya tentang bagaimana pendapat Jaswin pengaruh takdir pada masyarakat Desa Malasin terhadap kondisi kemiskinan. Jaswin mengatakan sebagai berikut:

“Bagi masyarakat yang berpendidikan mereka tidak terpaku dalam permasalahan tentang ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT, kecuali hanya beberapa orang yang masih awam bahwa kemiskinan yang mereka rasakan pada saat ini adalah diakibatkan daripada ketentuan yang Allah berikan.

Masyarakat Desa Malasin memiliki beberapa program untuk memperkuat tatanan pangan guna mengurangi angka kemiskinan masyarakatnya. Pemerintah memberikan bibit tanaman berupa jagung, kacang, dan padi sehingga masyarakat memiliki pekerjaan dan mampu membiayai kebutuhannya sehari-hari. Dalam hal ini takdir kemiskinan yang selama ini menjerat masyarakat Desa Malasin dapat dirubah jika

masyarakat Desa Malasin memiliki rasa dan kemauan untuk merubah nasibnya sendiri”.<sup>11</sup>

Kemudian peneliti menemui responden yang kedua yaitu Roslan, ketika peneliti bertanya tentang bagaimana pengaruh takdir pada masyarakat Desa Malasin terhadap kondisi kemiskinan, Roslan menjawab;

“Pengaruh takdir pada masyarakat Desa Malasin atau khususnya secara kehidupan tidak terlalu tampak karena dapat kita lihat sendiri bagaimana masyarakat Desa Malasin mampu merubah nasibnya daripada kemiskinan menjadi lebih yang baik. Contoh, salah seorang warga Desa Malasin yaitu Pijar pada tahun 1982 beliau sebagai pejual es campur dan sebagai penerima beliau masih tergolong orang yang mendapatkan bagian daripada zakat fitrah. Akan tetapi dengan kegigihannya beliau mampu merubah takdirnya daripada kekurangan menjadi orang berkecukupan dan menjadi kontraktor dan pengusaha yang sukses”.<sup>12</sup>

Pada hari yang sama peneliti mewawancarai pemerintahan tingkat Desa di kantor geucik, peneliti wawancarai Jaswin sebagai kepala Desa dan Roslan sebagai sekretaris Desa, peneliti mendatangi rumah Tengku Imam cik yang sering disebut pak Imam di Desa Malasin. Peneliti mengajukan pertanyaan bagaimana pengaruh takdir dalam kehidupan Harsa Nudin. Menurut Harsa Nudin sebagai berikut;

“Takdir dalam kehidupan sangat berpengaruh karena sesuatu yang dikerjakan tidak luput daripada ketetapan yang Allah SWT berikan. Takdir memberikan kesadaran bahwa manusia itu lemah tanpa kuasa Allah sehingga menumbukan tawakkal pada diri manusia. Dalam hal ini ada sebagian orang yang salah menerjemahkan mengenai masalah takdir misalnya ada seseorang yang melakukan pencurian sehingga salah seorang tersebut berkeyakinan bahwa itulah takdirnya yang ditetapkan oleh Allah kepadanya sehingga perbuatan yang dilakukannya semata-mata Allah-lah yang memberikan takdirnya sebagai pencuri.

Dalam hal ini permasalahan tentang takdir sesungguhnya sudah ditetapkan Allah SWT pada kehidupan ini, akan tetapi Allah memberikan kebebasan kepada manusia sehingga manusia dengan akal pikiran mampu memikirkan ataupun memilih daripada kehendak yang diinginkannya”.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Jaswin, sebagai kepala Desa Malasin, 3 Juli 2017.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Roslan, sebagai sekretaris masyarakat Desa Malasin, 3 Juli 2017.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Harsa Nudin, sebagai Imam Desa Malasin, 3 Juli 2017.

Pada hari yang sama penelitian melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat yang ada di Desa Malasin, yaitu Ali Yaman sebagai salah satu tokoh masyarakat Desa Malasin. Peneliti menemui Ali Yaman disalah satu masjid yang ada di Desa Malasin, peneliti langsung mewawancarai Ali Yaman mengenai pengaruh takdir pada kehidupan masyarakat Desa Malasin dalam pandangan Ali Yaman.

“Pengaruh takdir pada masyarakat Desa Malasin terhadap kondisi kemiskinan tidaklah berpengaruh dengan konsep takdir itu sendiri disebabkan takdir adalah sesuatu ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Allah sehingga manusia tidak bisa merubahnya, penetapan yang sudah Allah tetapkan dalam hal yang sering kita dengar tentang langkah, rezki, maut, dan jodoh pada aspek ini menjadi hak prioritas Allah sebagai Maha Pencipta.

Akan tetapi dalam aspek kehidupan tentang perekonomian terutama aspek kemiskinan yang terjadi di Desa Malasin bukanlah takdir yang membuat masyarakat Desa Malasin berekonomi rendah, tetapi masyarakat Desa Malasin itu sendiri yang tidak mau terlepas dari kemiskinan itu sendiri. Seperti kata-kata yang sering kita dengar man jadda wa jadda siapa yang bersungguh-sungguh dia akan mendapat. Kemiskinan yang terjadi pada masyarakat Desa Malasin diakibatkan kurangnya daripada pengetahuan masyarakat itu sendiri dan ditambah lagi mininya lapangan kerja di Desa tersebut.<sup>14</sup>

Setelah melakukan penelitian di tingkat pemerintahan, Tengku Imam, dan Tokoh Masyarakat yang ada di Desa Malasin, dihari selanjutnya peneliti menemui Sufri sebagai kepala dusun di Fajar Kenangan, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan dan maksud peneliti mendatangi kediaman Sufri. Sesudah peneliti menjelaskan kepada Sufri selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan bagaimana pengaruh takdir dalam kehidupan Sufri.

“Pengaruh takdir dalam kehidupan sangat berkaitan dengan apa yang semua kita kerjakan, dalam hal ini saya tidak menolak dan tidak resah dikarenakan sudah begitu banyak cobaan yang Allah berikan kepada saya, pada tahun 1986 saya peternak kerbau mendapatkan cobaan dari Allah SWT, ternak saya sebanyak 7 ekor induk kerbau mati semuanya,

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Ali Yaman, masyarakat Desa Malasin, 3 Juli 2017.

akan tetapi saya tidak merasa gelisah ataupun berputus asa karena dalam pemahaman saya bahwa inilah takdir yang sudah ditentukan oleh Allah sehingga saya hanya bisa berserah diri dan pasrah kepada Allah dikarenakan semua harta benda yang Bapak miliki semua datang dari Allah SWT".<sup>15</sup>

Selanjutnya peneliti menemui salah satu masyarakat dusun Fajar Kenangan yaitu Risni Wati. Peneliti melakukan wawancara dengan dengan menanyakan bagaimana pengaruh takdir dalam kehidupan Risni Wati.

“Takdir merupakan ketentuan yang Allah berikan kepada manusia sehingga menjadikan manusia terlepas dari sikap tamak, kufur, kikir, dan sombong. Takdir sesuatu yang tidak kita ketahui kapan itu terjadi, salah satu contoh, jika kita ditakdir sebagai orang yang kaya maka tidak boleh bersikap sombong dan angkuh karena bisa saja takdir itu terjadi sebaliknya dari yang kaya menjadi miskin ataupun dari yang sehat menjadi sakit.<sup>16</sup>

Berdasarkan jawaban Sufri, Risni Wati dan beberapa masyarakat dusun Fajar Kenangan dapat disimpulkan bahwa, masyarakat dusun Fajar Kenangan memahami tentang pengaruh takdir pada masyarakat Desa Malasin terhadap kondisi kemiskinan, masyarakat memahami bahwa pengaruh takdir dalam kehidupan adalah sesuatu cobaan ataupun jalan daripada merubah sikap manusia kearah yang lebih baik.

Setelah peneliti mewawancarai kepala dusun Fajar Kenangan dan beberapa warga yang ada di dusun Fajar Kenangan, peneliti melakukan penelitian di dusun sebelah yang bertetangga dengan dusun Fajar Kenangan yaitu dusun Suka Damai sebagai kepala dusunnya Dahlan. Peneliti melakukan perbincangan dengan Dahlan dan mengajukan pertanyaan kepada Dahlan bagaimana pengaruh takdir dalam kehidupan Dahlan?.

“Pengaruh takdir dalam kehidupan yang saya jalani saat ini dalam satu segi sangat berpengaruh dalam keluarga saya sekarang ini, saya ditakdirkan ataupun diberi cobaan oleh Allah SWT tidak memiliki

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Sufri, sebagai kepala dusun Fajar Kenangan, 4 Juli 2017.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Risni, masyarakat dusun Fajar Kenangan, 4 Juli 2017.

keturunan hingga saat ini. Dalam hal ini saya menyakini bahwa inilah takdir yang Allah berikan kepada saya sehingga selama ini saya sudah mencoba berusaha dan berobat untuk mendapat keturunan akan tetapi inilah ketentuan yang sudah Allah tetapkan kepada saya.

Dalam segi ekonomi ataupun keuangan saya memahami bahwa sesuatu yang di usahakan akan mendapat hasil daripada usaha yang kita kerjakan, contoh: saya hanya berijazah lulusan SMA jika dipikirkan pada zaman ini ijazah lulusan SMA tidak terlalu digunakan lagi dibidang pekerjaan perkantoran, kecuali dalam bidang yang saya rasakan saat ini sebagai kepala dusun Suka damai ini. Bahwa kehidupan saat ini harus pandai dan mampu dalam hidup hidup, dengan kata lain sebagaimana dalam diri saya Alhamdulillah (saya) memiliki sedikit skill dalam pekerjaan membangun rumah sehingga dengan skill yang saya miliki saat ini banyak warga dusun Suka Damai, warga Desa Malasin ataupun dari desa yang lainnya terbantu. Berdasarkan keterampilan yang saya miliki dapat memberikan kebutuhan kepada keluarga saya.

Kemiskinan yang dialami masyarakat Desa Malasin khususnya dusun Suka Damai diakibatkan karena ketidakadaan skill dalam mencari peluang atau pekerjaan yang mereka miliki, dapat di lihat banyak orang yang menganggur duduk diwarung kopi tanpa memikirkan apa yang bisa mereka kerjakan saat ini sehingga besok mereka bisa menikmati hasil dari apa yang mereka kerjakan”.<sup>17</sup>

Sesudah peneliti mewawancarai kepala dusun Suka Damai selanjutnya peneliti menemui warga dusun Suka Damai yaitu Yan Rizal salah seorang penyandang cacak fisik dibagian kakinya. Peneliti melakukan pendekatan dengan menanyai daripada cita-cita yang diharapkannya, ketika peneliti akrab dengan Yan Rizal, penelit mencoba menanyai bagaimana pengaruh takdir dalam kehidupan Yan Rizal alami saat ini ?. Responden berpendapat bahwa:

“Seperti yang saya pahami, bahwa takdir adalah sesuatu ketentuan yang Allah tetapkan kepada semua ciptaan baik itu manusia, tumbuh-tumbuhan dan makhluk-makhluk yang lainnya bahwa Allah sudah mentakdirkan dan menentukan semuanya. Takdir yang sudah ditetapkan Allah kepada saya sebagai manusia yang mengalami sedikit tidak sempurna dengan manusia yang lainnya, maka kehidupan pada saat ini yang diberikan Allah kepada saya semuanya sudah ditentukan Tuhan yang Maha Esa”.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Dahlan, sebagai kepala dusun Suka Damai, 4 Juli 2017.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Yan Rizal, masyarakat dusun Suka Damai, 4 Juli 2017.



Pada hari yang sama peneliti menjumpai M Yamin Sona seorang nelayan masyarakat Suka Damai. Peneliti langsung mewawancarai M Yamin Sona dengan menanyai bagaimana pengaruh takdir dalam kehidupan Yamin;

“Dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai nelayan pengaruh takdir dalam kehidupan tidak terlepas daripada apa yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT, akan tetapi kita sebagai manusia (hambaNya) hanya bisa berusaha maksimal daripada apa yang sudah ditetapkan oleh Allah. Misalnya saya sebagai nelayan di dusun Suka Damai ini dimana pengasilan untuk melakukan pekerjaan nelayan tidak menentu daripada hasil yang saya dapatkan, tetapi daripada saya duduk diam dirumah saja tanpa melakukan usaha, pasti saya tidak bisa membiayai kehidupan saya dan keluarga. Usaha yang saya lakukan untuk pergi memancing sudah ditakdir oleh Allah Maha Esa jika hasil daripada yang saya dapatkan hanya sedikit ataupun tidak ada sama sekali itu sudah takdir. Dalam hal ini takdir disini sangat berpengaruh bagaimana seharusnya berusaha sehingga kuasa Allah-lah yang akan menetapkan seberapa banyak rezki yang akan diberikan”.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari dusun Suka Damai yaitu Dahlan, Yan Rizal, dan M Yamin Sona dapat disimpulkan bahwa, masyarakat dusun Suka Damai memahami tentang pengaruh takdir pada masyarakat Desa Malasin terhadap kondisi kemiskinan. Masyarakat memahami bahwa pengaruh takdir dalam kehidupan dibagi menjadi dua terhadap permasalahan takdir. *Pertama*, masyarakat beranggapan bahwa semua yang dilakukan didunia ini atas ketentuan Allah SWT. *Kedua*, masyarakat beranggapan bahwa manusia harus berusaha terlebih dahulu dan hasil usahanya yang mereka usahakan Allah-lah yang akan menentukannya.

Setelah peneliti melakukan wawancara di dusun-dusun sebelumnya, dihari ketiga rabu tanggal 5 Juli 2017, peneliti menuju ke dusun selanjutnya yaitu dusun Bofo Indah. Sesampai di dusun Bofo Indah peneliti langsung menemui responden pertama yaitu Wardis S selaku kepala dusun Bofo Indah. Peneliti mengajukan

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan M Yamin Sona, masyarakat dusun Suka Damai, 4 Juli 2017.

pertanyaan kepada beliau bagaimana pengaruh takdir dalam kehidupan Wardin S.

Wardin S berpendapat sebagai berikut;

“Seperti yang sudah saya katakan tadi, takdir itu terbagi menjadi dua aspek. Aspek pertama dimana takdir itu sangat berpengaruh dengan kehidupan kita, contoh manusia mengalami beberapa fase pertumbuhan, dari yang kecil menjadi anak-anak, selanjutnya menjadi remaja, dewasa, tua dan selanjutnya mati. Dalam fase ini sudah menjadi hukum sunnah tullah ataupun Allah sudah mentakdirnya sehingga manusia tidak bisa merubah dari yang tua menjadi muda ataupun sebaliknya.

Aspek yang kedua tidak berpengaruh dengan kehidupan ditinjau dari segi ekonomi, kemiskinan yang terjadi dikampung ini akibat daripada kurangnya pendidikan daripada masyarakat disini, dapat dilihat seberapa banyak masyarakat seumuran dengan saya yang sudah berpendidikan tinggi, dapat dihitung dengan jari saja yang berpendidikan tinggi. Dalam hal ini kemiskinan yang terjadi pada masyarakat ataupun pada diri saya dampak daripada pendidikan yang susah pada zaman saya dan ditambah lagi dengan tidak ada pengetahuan yang saya miliki sehingga pekerjaan saya hanya sebagai buruh. saya memiliki beberapa anak yang setingkat dengan kamu (peneliti) saya berusaha segoya mungkin untuk mensekolakan mereka ketingkat pendidikan yang lebih tinggi untuk merubah pola pikir mereka kepada yang lebih baik.

Kemiskinan yang terjadi pada kampung ini tidak ada lapangan pekerjaan yang lebih memadai sehingga masyarakat disini hanya memilih sebagai nelayan dan pekebun saja, dikarenakan hanya itu yang bisa mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.<sup>20</sup>

Sesudah peneliti mewawancarai kepala dusun Bofu Indah peneliti minta izin kepada kepala dusun Bofu Indah agar memberikan izin peneliti dapat mewawancarai beberapa warganya yang ada di dusun Bofu Indah ini.

Reponden yang selanjutnya peneliti mendatangi seorang guru dan juga seorang pengusaha yang berasal dari luar Simeulue yaitu Jamali dari Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya (ABDYA). Peneliti menanyai bagaimana pengaruh takdir pada kehidupan Jamali ?.

“Ketentuan yang sudah Allah tetapkan manusia tidak dapat merubah daripada kehendak Allah SWT, Jamali berasal dari Manggeng

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Wardin S, sebagai kepala dusun Bofu Indah, 5 Juli 2017.

Kabupaten Aceh Barat Dayah (ABDYA) sehingga dengan takdir yang sudah Allah SWT tetapkan membuat Jamali menjadi warga Kabupaten Simeulue khususnya Kecamatan Simeulue Barat, Desa Malasin. Dengan takdir yang Allah tetapkan saya tidak pernah mengira ataupun berfikir diwaktu remaja dan dewasa bahwa saya akan ke Simeulue, akantetapi dengan adanya peluang pekerjaan yang dapat menyambung kehidupan maka sekarang ini saya menjadi masyarakat Simeulue”.<sup>21</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dari aspek ruang lingkup yang berbeda-beda dan latar belakang pekerjaan, pendidikan, dan ekonomi yang berbeda. Peneliti juga melakukan penelitian dalam bidang yang berbeda pula baik itu dari segi pemerintahan Desa, aparatur Masjid, Tokoh masyarakat, dan dari masyarakat dusun yang ada di Desa Malasin yaitu: dusun Fajar Kenagan, dusun Suka Damai, dan dusun Bofo Indah. Peneliti menyimpulkan bahwa Pengaruh Takdir dalam Masyarakat Desa Malasin terhadap kondisi kemiskinan. sebagian dari masyarakat Desa Malasin beranggapan bahwa pengaruh takdir dalam kehidupan sangatlah berkaitan dikarenakan Allah sudah menentukan semua apa yang ada didunia ini. Akan tetapi sebageian masyarakat yang lainnya beragapan bahwa Allah sudah menetap takdir semua manusia akan tetapi manusia dapat memilih takdir mana yang diinginkan dan dipilihnya.

## **C. Pembahasan**

### **1. Pemahaman masyarakat Desa Malasin tentang takdir**

Dari hasil wawancara penulis dengan 11 orang masyarakat Desa Malasin yang telah penulis bahas sebelumnya mulai dari Pemerintahan Desa Malasin, Tengku Imam, Tokoh Masyarakat, dusun Fajar Kenangan, dusun Suka Damai, dan dusun

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Jamali, mayarakat dusun Bofo Indah, 5 Juli 2017.

Bofo Indah. Penulis menyimpulkan bahwa mengenai pemahaman masyarakat Desa Malasin tentang takdir suatu ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT sehingga manusia sebagai hambanya hanya bisa bertawakkal atau tawaduk terhadap ketentuan yang Allah tetapkan. Dari sebagian masyarakat Desa Malasin berpendapat bahwa takdir suatu cara pendekatan kepada Allah SWT karena dengan adanya takdir yang berikan oleh Allah memberikan penjelasan bahwa begitu lemahnya manusia dan keterbatasa pengetahuan manusia.

## **2. Bagaimana pengaruh takdir pada masyarakat Desa Malasin terhadap kondisi kemiskinan**

Dari hasil wawancara penulis dengan 11 orang masyarakat Desa Malasin dalam bidang pekerjaan yang berbeda-beda dapat disimpulkan bahwa pengaruh takdir dalam kehidupan dan kondisi kemiskinan yang terjadi di Desa Malasin dalam hal ini masyarakat berpendapat bahwa dalam kehidupan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT maka itulah kehidupan yang dijalani karena ketentuan ataupun takdir menjadikan manusia mengingatkan Tuhannya. Akan tetapi kondisi kemiskinan di Desa Malasin hampir 80% berpendapat bahwa tidaklah berpengaruh dengan takdir yang Allah tentukan.

Dalam hal ini masyarakat mengatakan bahwa kemiskinan yang terjadi di Desa Malasin diakibatkan daripada mininya masyarakat yang berpendidikan tinggi, sempitnya lapangan kerja, dan peluang untuk membuat usaha sangatlah sulit karena aspek daripada pengetahuan yang mini sehingga masyarakat hanya bisa bekerja sebagai nelayan atau petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

#### **D. Analisis**

Masyarakat sebagai suatu lembaga sosial yang berada dalam keseimbangan yang mana setiap kegiatan yang dilakukan berdasarkan norma-norma yang dianut bersama dan mengikat peran serta manusia itu sendiri. Takdir dalam perspektif masyarakat Desa Malasin, Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue yang menganut ajaran agama Islam dimana pada salah satu rukun iman pada poin ke 6 membahas tentang *Qadha* dan *Qadar* yang sering dipahami dalam pembahasan mengenai takdir.

Berdasarkan analisis penelitian dapat diketahui hasil dari observasi dan wawancara penelitian tentang takdir dalam perspektif masyarakat Desa Malasin Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue, Atas dasar penelitian takdir dipahami bahwa sebagai mengatakan bahwa takdir suatu kehendak Allah Swt yang tidak dapat dirubah, dan sebagian masyarakat yang lainnya mengatakan bahwa takdir sudah ditetapkan oleh Allah Swt akan tetapi manusia berhak untuk memilih daripada takdir yang ditentukan oleh Allah.

Pendapat diatas berpengaruh dengan aspek spiritualitas, sosial, keyakinan, dan ekonomi yang berkembang di Desa Malasin. Mayoritas masyarakat Desa Malasin dalam aspek spiritual sangat fanatisme ataupun fobia terhadap sesuatu yang baru mereka ketahui dan diajarkan kepada mereka tidak semerta-merta masyarakat di Desa Malasin akan menerimanya saja.

Akan tetapi dalam aspek sosial masyarakat Desa Malasin mereka mempunyai jiwa sosial yang tinggi, dimana sesama masyarakat saling bertegur sapa, menjaga tatanan hukum, dan adat yang ada di Desa Malasin. Pemahaman keyakinan yang

ada pada masyarakat Desa Malasin hampir sebagian besarnya berkeyakinan agama Islam, dan dalam aspek tentang perekonomian masyarakat Desa Malasin hampir mayoritasnya hanya sebagai pekebun, petani, dan nelayan sehingga angka kemiskinan di Desa Malasin masih begitu tinggi diakibatkan tidak adanya peluang pekerjaan dan ditamba lagi kurangnya mutu pendidikan yang ada di Desa Malasin.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan yang telah dipaparkan diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa takdir dalam perspektif masyarakat Desa Malasin, Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue. Takdir pada pandangan masyarakat Desa Malasin terbagi menjadi dua macam yaitu takdir dalam pandangan masyarakat yang terpelajar dan takdir dalam pandangan masyarakat yang awan pada Desa Malasin. Takdir dalam pandangan masyarakat terpelajar adalah takdir yang dapat dirubah oleh perbuatan manusia dengan ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT dan secara pasti masyarakat apabila telah terpenuhi syarat-syaratnya dan tidak mungkin untuk menemui kegagalan karena hal tersebut dari kehendak Allah dan perbuatan Allah selalu bekerja di alam semesta dengan melalui bentuk hukum kausalitas.

Takdir dalam pandangan masyarakat awam adalah takdir yang tidak bisa berubah. Takdir dalam pemahaman masyarakat awam diperuntukkan khusus untuk segala sesuatu yang memiliki berbagai kapasitas dan sebab-akibat sehingga dapat dipengaruhi oleh berbagai peyebab dan diarahkan kemanapun yang diinginkan oleh penyebabnya.

Selain itu berkaitan dengan takdir manusia, hukum Allah Swt yang ditetapkan kepada manusia dapat mengalami pembatalan, karena adakalanya bahwa manusi dapat memintak kepada Allah sehingga Allah berkehendak untuk merubah takdir nasib manusia. Jadi takdir takdir dalam perspektif masyarakat Desa Malasin yang

telah ditetapkan dan ditulis di lauh mahfudz dapat mengalami perubahan atau pembatalan. Semua itu dapat terjadi karena hukum Allah bertingkat-tingkat dan faktor spiritual yang ada di dalam diri manusia seperti usaha dan doa dapat mengantarkan ke hukum Allah yang lain. Semakin dekat dengan Allah maka semakin besar kemungkinannya bagi Allah Swt untuk mengabulkan permintaan umatnya. Namun demikian, ada keterbatasan manusia akan takdirnya yang tidak dapat dirubah oleh kekuatan manusia maupun kekuatan doa.

Takdir yang tidak dapat dirubah oleh manusia dan tidak mempunyai kuasa untuk merubahnya adalah hukum Allah (hukum kausalitas). Takdir Ilahiah telah membangun sistem dan sejumlah hukum serta norma tersebut dengan sebuah konsekuensiNya. Oleh karena itu siapa pun yang menghendaki sesuatu, dia harus berupaya mendapatkan sesuatu itu melalui sistem itu, dan dengan mengikuti hukum dan norma yang Allah Swt berikan.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian, dengan tanpa terpaksa penulis ingin menyampaikan saran yang sekiranya dapat dijadikan sebagai pertimbangan. Seharusnya takdir dalam perspektif masyarakat Desa Malasin, Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue bisa menjadikan sebagai salah satu bahan untuk menggali lebih dalam lagi bagaimana konsep takdir pada masyarakat yang lainnya sehingga takdir lebih berkembang dan mampu dipahami lebih dalam lagi dalam bidang agama sehingga umat manusia tidak lagi dalam takliq buta, dan fanatisme.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dalam Bingkai KeIndonesiaan dan Kemanusiaan Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung, Mizan pustaka, 2009.
- Al-Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Al-Imam Muhammad Bin Abdul Wahhab, *Terjemahan Matan Empat Kitab Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, Jakarta, Darul Haq, 2011.
- Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, Bandung, Sinar baru Algensindo, 2003.
- Arifin Jami'an, *Memahami Takdir*, Gresik, Bintang Pelajar, 1986.
- Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalam, Aqidah Islam*, Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016
- Djaya Cahyadi, *Takdir Dalam Pandangan Fakhr Al-Din Al-Razi*, Jakarta, Program Studi Tafsir Hadits, Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011.
- Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta Universitas Indonesia, UI-Press, 2002.
- Imron Am, *Memahami Takdir Secara Rasional Imani*, Surabaya, Bina Ilmu, 1991.
- Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Jakarta, Teraju, 2003.
- Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit, Wahyu di Bumi, Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, Jakarta, Paramadina, 2003.
- Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007.
- M. Quraish Shihab, *Rasionalitas al-Qur'an, Studi Kritis atas Tafsir al-Manar*, Jakarta, Lentera Hati, 2006.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2002.
- Mujamil Qomar, M.Ag, *Fajar Baru Islam Indonesia ?, Kajian Komprehensif atas sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*, Bandung, Mizan, 2012.
- Mustofa, Agus, *Mengubah Takdir*, Surabaya, PADMA press, 2006.
- N. Oshikawa, *1000 Tahun Nusantara, Tan Malaka Berpikir tentang Nasib Gagasan Politik*, Jakarta, Kompas, 2000.
- Nukman Abbas, *Al-Asy'ari: Misteri Perbuatan Manusia dan Tuhan*, Erlangga, Jakarta, 2002.
- Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung, Pustaka Setia, 2008.
- Safrihsyah, Firdaus M. Yunus, *Metode Penelitian Sosial*, Banda Aceh, Ushuluddin Publishing, 2013
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung, Alfabeta, 2010

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka, 2006.
- Suharsimi Artikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta, Rineka, 1993.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1989.
- W.J.S. poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Edisi Ketiga, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, 2003.
- Yunahar, Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Islam, 2005.
- Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1992.



**KEMENTERIAN AGAMA  
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

**SURAT KETERANGAN**

No: Un.08/AFI/PP.00.9/45/2017

Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : **Roli Hendra**  
NIM : 311303306  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar- Raniry.

Adalah benar mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry yang akan mengadakan penelitian di Desa Malasin, Kecamatan Simelue Barat, Kabupaten Simelue. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penyelesaian Skripsinya yang berjudul *Takdir dalam Perspektif Masyarakat Desa Malasin, Kecamatan Simelue Barat, Kabupaten Simelue*. Untuk kelancaran penelitian ini kami mengharapkan kepada semua pihak yang terlibat untuk dapat memberikan bantuan seperlunya.

Demikianlah keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas segala bantuan yang diberikan kami ucapkan terima kasih.



Banda Aceh, 13 Juni 2017

Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

**Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I**  
**NIP. 197808072011011005**



**KEMENTERIAN AGAMA  
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

**SURAT KETERANGAN**

No: Un.08/AFI/PP.00.9/45/2017

Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : **Roli Hendra**  
NIM : 311303306  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar- Raniry.

Adalah benar mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry yang akan mengadakan penelitian di Desa Malasin, Kecamatan Simelue Barat, Kabupaten Simelue. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penyelesaian Skripsinya yang berjudul *Takdir dalam Perspektif Masyarakat Desa Malasin, Kecamatan Simelue Barat, Kabupaten Simelue*. Untuk kelancaran penelitian ini kami mengharapkan kepada semua pihak yang terlibat untuk dapat memberikan bantuan seperlunya.

Demikianlah keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas segala bantuan yang diberikan kami ucapkan terima kasih.



Banda Aceh, 13 Juni 2017

Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

**Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I**  
NIP. 197808072011011005



**PEMERINTAH KABUPATEN SIMEULUE  
KECAMATAN SIMEULUE BARAT  
DESA MALASIN**

Jl. Lingkar Simeulue Kode Pos 23892

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 070 / 295 / 2017

Kepala Desa Malasin Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **ROLI HENDRA**  
Tempat / Tgl.lahir : Malasin, 13 Mei 1995  
Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar – Raniry  
Banda Aceh  
Jurusan / Program : Fakultas Ushuludin  
NIM : 311303306  
Alamat : Malasin Kecamatan Simeulue Barat  
Kabupaten Simeulue.

Nama yang kami sebutkan diatas benar telah melakukan Penelitian di Desa Malasin Kecamatan Simeulue Barat Pada Tanggal, 03 Juli 2017 s.d. selesai

**“ Takdir dalam Perspektif Masyarakat Desa Malasin, Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue .”**

Surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan sebagai bahan kelengkapan administrasi penyelesaian Tugas akhir ( Skripsi ) pada Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Ar – Raniry Banda Aceh.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.





**PEMERINTAH KABUPATEN SIMEULUE  
KECAMATAN SIMEULUE BARAT  
DESA MALASIN**

Jl. Lingkar Simeulue Kode Pos 23892

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 070 / 295 / 2017

Kepala Desa Malasin Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **ROLI HENDRA**  
Tempat / Tgl.lahir : Malasin, 13 Mei 1995  
Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar – Raniry  
Banda Aceh  
Jurusan / Program : Fakultas Ushuludin  
NIM : 311303306  
Alamat : Malasin Kecamatan Simeulue Barat  
Kabupaten Simeulue.

Nama yang kami sebutkan diatas benar telah melakukan Penelitian di Desa Malasin Kecamatan Simeulue Barat Pada Tanggal, 03 Juli 2017 s.d. selesai

**“ Takdir dalam Perspektif Masyarakat Desa Malasin, Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue .”**

Surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan sebagai bahan kelengkapan administrasi penyelesaian Tugas akhir ( Skripsi ) pada Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Ar – Raniry Banda Aceh.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri :

Nama : Roli Hendra  
Nim : 311303306  
Tempat/ Tanggal Lahir : Sibigo/ 13 Mei 1995  
Jenis Kelamin : Laki - Laki  
Status Perkawinan : Belum Kawin  
Agama : Islam  
Kewargaan Negara/ Suku : Indonesia/ Pemusak Mudo  
Alamat Sekarang : Rukoh, Darussalam, Banda Aceh

### Data Orang Tua/ Wali :

Ayah : Jasman  
Pekerjaan : Petani  
Ibu : Alm. Rosni  
Pekerjaan :

### Riwayat Pendidikan :

SD/MIN Sederajat : SDN. 10 Simeulue Barat  
SMP/MTs Sederajat : MTsN. Sinabang  
SMA/MAN Sederajat : SMAN 1 Blangpidie  
Akademi S-1 : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

### Pengalaman Organisasi

- a. Sekretaris HMP IA 2014 (Himpunan Mahasiswa Prodi Ilmu Aqidah)
- b. Anggota LDF 2014 (Lembaga Dakwah Fakultas)
- c. Anggota LDK 2014 (Lembaga Dakwah Kampus)
- d. Ketua Humas LDF 2015 (Lembaga Dakwah Fakultas)
- e. Anggota DEMA 2015 (Dewan Eksekutif Mahasiswa)
- f. Ketua FORMUS 2016 (Forum Mahasiswa UIN Ar-Raniry Simeulue)
- g. Anggota IPPELMAS Banda Aceh 2016 (Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Simeulue)

h. Ketua Bidang Agama HIMADESMAL Banda Aceh 2016 (Himpunan Mahasiswa Desa Malasin)

i. Anggota HIMAPESBAR 2016 (Himpunan Mahasiswa Pelajar Simeulue Barat.

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat di perlukan sebenarnya.

Darussalam, 6 Agustus 2017

Penulis.,

**Roli Hendra**

**NIM. 311303306**



## DAFTAR NAMA TERWAWANCARA

<b>NO.</b>	<b>NAMA</b>	<b>ALAMAT</b>	<b>KETERANGAN</b>
1.	Jaswin	Dusun Bofo Indah, Desa Malasin.	Kepala Desa Malasin
2.	Roslan	Dusun Bofo Indah, Desa Malasin.	Sekretaris Desa Malasin
3.	Harsa Nudin	Dusun Fajar Kenangan, Desa Malasin.	Tengku Imam Desa Malasin
4.	Ali Yaman	Dusun Bofo Indah, Desa Malasin.	Tokoh Masyarakat Desa Malasin
5.	Sufri	Dusun Fajar Kenangan, Desa Malasin.	Kepala dusun Fajar Kenanga, dan sabagai petani
6.	Risni	Dusun Fajar Kenangan, Desa Malasin.	Sebagai ibu rumahtangga dan sebagai petani
7.	Darusman	Dusun Fajar Kenangan, Desa Malasin.	Sebagai seorang PNS di PUKESMAS Desa Malasin
8.	Dahlan	Dusun Suka Damai, Desa Malasin.	Kepala dusun Suka Damai, dan sebagai buruh bangunan
9.	Yan Rizal	Dusun Suka Damai, Desa Malasin.	Seorang penyandang cacat fisik.
10.	Yamin Sona	Dusun Suka Damai, Desa Malasin.	Seorang nelayan
11.	Wardin S	Dusun Bofo Indah, Desa Malasin.	Kepala dusun Bofo Indah, dan sebagai petani
12.	Jamali	Dusun Bofo Indah, Desa Malasin.	Seorang guru dan pendentang dari kabupaten ABDYA
13.	Pijar	Dusun Bofo Indah, Desa Malasin.	Seorang kontraktor.